

**MAKNA BALA' MENURUT PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN  
RELEVANSINYA DENGAN PANDEMI COVID-19**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Oleh:**

**Evi Listiawati**

**1804026184**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

*Bismillāhirrahmānirrahīm*, dengan penuh kejujuran dan rasa tanggungjawab penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Makna Bala’ Menurut Penafsiran Ibnu Katsir Dan Relevansinya Dengan Pandemi Covid-19**” merupakan benar-benar hasil dari pemikiran penulis sendiri. Penulis tidak mengambil alih karya atau hasil pemikiran orang lain dan mengatas namakan dengan penulis. Kemudian apabila pada masa mendatang ditemukan bukti bahwa tulisan ini merupakan sebuah hasil jiplakan atau merupakan buah dari karya orang lain, maka penulis siap menerima konsekuensi atas tindakan tersebut.

Semarang, 18 Agustus 2022

**Penulis,**



**Evi Listiawati**

**NIM. 1804026184**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

**“MAKNA BALA’ MENURUT PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN  
RELEVANSINYA DENGAN PANDEMI COVID-19”**

### SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh:

Evi Listiawati

1804026184

Semarang, 18 Agustus 2022

Disetujui oleh :

Pembimbing II

Muh. In'amuzzahidin, Dr., M.Ag

NIP. 19771020 200312 1002

Pembimbing I

Sukendar, Ph.D., MA., M.Ag

NIP. 19740809 199803 1004

## NOTA BIMBIINGAN

### NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora**

**UIN Walisongo Semarang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Evi Listiawati

Nim : 1804026184

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Makna Bala' Menurut Penafsiran Ibnu Katsir dan Relevansinya  
Dengan Pandemi Covid-19**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

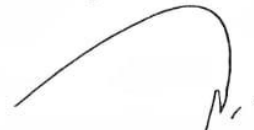


**Muh. In'amuzzahidin, Dr., M.Ag**

**NIP. 19771020 200312 1002**

Semarang, 18 Agustus 2022

Pembimbing I



**Sukendar, Ph.D., MA., M.Ag**

**NIP. 19740809 199803 1004**

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Evi Listiawati

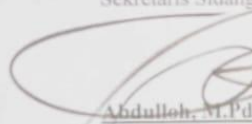
NIM : 1804026184

Judul : Makna Bala' Menurut Penafsiran Ibnu Katsir dan Relevansinya  
Dengan Covid-19

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 20 Oktober 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

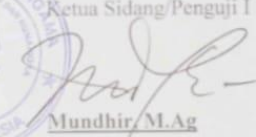
Semarang, 7 November 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II

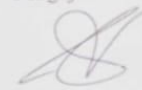
  
Abdullah, M.Pd



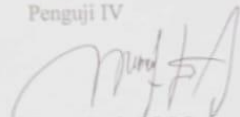
Ketua Sidang/Penguji I

  
Mundhir, M.Ag  
NIP. 19710507 199503 1001


Penguji III

  
Dr. Ahmad Musvafiq, M.Ag  
NIP. 19720709 199903 1002

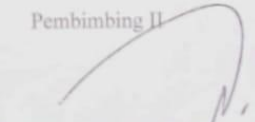
Penguji IV

  
Mutmainah, M.S.I  
NIP. 19881114 201903 2017

Pembimbing I

  
Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag  
NIP. 19771020 200312 1002

Pembimbing II

  
Sukendar, Ph., MA, M.Ag  
NIP. 19740809 199803 1004

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا ۖ إِن نَّسِينَا ۚ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا ۖ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۚ إِنَّكَ مُؤْتِنَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

*Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir'."*  
(Q.S Al-Baqarah: 286)

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.<sup>1</sup>

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b
ت	Ta	t
ث	Sa	ṣ
ج	Jim	j
ح	Ha	ḥ
خ	Kha	kh
د	Dal	d
ذ	Dzal	z
ر	Ra	r
ز	Zai	z
س	Sin	s
ش	Syin	sy
ص	Sad	ṣ
ض	Dad	ḍ
ط	Ta	t
ظ	Za	ẓ
ع	‘Ain	‘
غ	Gain	g
ف	Fa	f

<sup>1</sup>Tim Penyusun Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*, (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020), h. 98-103

ق	Qof	q
ك	Kaf	k
ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
و	Wau	w
هـ	Ha	h
ء	Hamzah	ﺀ
ي	Ya	y

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap digunakan dalam kondisi *syaddah*.

زَيْنٌ	<i>Zayyana</i>
رَبُّكَ	<i>Rabbuka</i>

### C. Tā' Marbūtah

1. Penulisan *tā' marbūtah* pada akhir kata dengan h kecuali kata yang berasal dari serapan Arab seperti salat, zakat, dan sebagainya.

هِبَةٌ	<i>Hibah</i>
--------	--------------

2. Penulisan *tā' marbūtah* yang diikuti oleh ال tetapi dibaca sukun ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------------------------

3. Penulisan *tā' marbūtah* yang diikuti oleh ال tetapi dibaca gabung ditulis dengan t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	<i>Zakātul fitri</i>
-------------------	----------------------

### D. Penulisan Vokal

Ketentuan penulisan vokal sebagai berikut:



1. Vokal Pendek

اَ	A
اِ	I
اُ	U

2. Vokal Panjang

جَاهِلِيَّة	<i>Jāhiliyyah</i>
كَرِيم	<i>Karīm</i>
فُرُوض	<i>Furūḍ</i>

3. Vokal Rangkap

Fathah + Ya = بَيْنَكُمْ	<i>Bainakum</i>
Fathah + Wawu = قَوْلٌ	<i>Qaulun</i>

4. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَعِدَّتْ	<i>U'iddat</i>
-----------	----------------

**E. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Jika diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al” dan tanda strip (-).

الْقُرْآن	Al-Qur'ān
الْقِيَّاس	Al-Qiyās

2. Jika diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan huruf pertama syamsiyyah tanda strip (-).

الشَّمْس	Asy-Syams
السَّمَاء	As-Sama'

**F. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut penulisannya.

أَهْلُ السُّنَّةِ	Ahl as-sunnah
ذَوِي الْفُرُوضِ	żawi al-furūd

## UCAPAN TERIMAKASIH

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salah semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah kelak.

Skripsi yang berjudul Makna Bala' Menurut Penafsiran Ibnu Katsir dan Relevansinya dengan Pandemi Covid-19. Disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari beberapa pihak, sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Mundhir, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak Shihabudin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu memberikan dorongan untuk segera lulus.
4. Bapak Sukendar, Ph.D., MA., M.Ag dan Bapak Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran serta semangat kepada penulis.
5. Bapak Mundhir, M.Ag, Bapak Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag, dan Bapak Achmad Aziz Abidin, M.Ag yang telah meluluskan penulis dalam ujian komprehensif.
6. Para dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan pendidikan dan pengetahuan selama penulis belajar dikampus luar kampus sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Suwarto dan Ibu Kasanah selaku orang tua tercinta penulis, yang telah menyayangi dan membimbing dari kecil sampai sekarang dan selalu memberikan dukungan lahir batin serta doa terbaik untuk anak-anaknya.

8. Bapak Alfarobi, S.E dan Ibu Dewi Padusi Daeng Muri, S.H., M.Kn selaku orang tua kedua penulis, yang telah memberikan bimbingan serta dukungan kepada penulis sejak awal kuliah hingga sekarang.
9. Mas Indra Sahwa Mulia, yang selalu memberikan dukungan dalam hal apapun kepada penulis dan bersedia memberikan kritik serta sarannya dalam penulisan skripsi ini.
10. Keluarga besar IAT-D 2018 yang telah menemani perjalanan penulis selama perkuliahan.
11. Keluarga besar UKM-U NAFILAH dan keluarga besar UKM JHQ FUHUM UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pengalaman berorganisasi dan memberikan wadah untuk mengembangkan bakat penulis.
12. Teman-teman KKN RDR 77 kelompok 41 yang telah melaksanakan tugas pengabdian masyarakat bersama penulis di Dukuh Tanjung Desa Wonosari, Kec. Pegandon Kab. Kendal mulai tanggal 5 Oktober 2021 sampai 18 November 2021.
13. Serta berbagai pihak yang secara tidak langsung telah mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Semarang, 18 Agustus 2022

Penulis,



**Evi Listiawati**

**NIM. 1804026184**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
---------------------	---

DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM BALA' DAN COVID-19</b>	
A. Bala' .....	13
1. Pengertian Bala' .....	13
2. Term-Term yang Terkait dengan Bala' .....	15
3. Asbabun Nuzul .....	18
4. Munasabah.....	21
B. Covid-19.....	32
1. Pengertian Covid-19.....	32
2. Proses Penularan Covid-19.....	33
3. Cara Menanggulangi dan Mencegah Covid-19 .....	34
<b>BAB III : BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN TAFSIRNYA</b>	
A. Biografi Ibnu Katsir .....	36
1. Biografi.....	36
2. Pendidikan Ibnu Katsir .....	37
3. Karya-Karya Ibnu Katsir .....	39

B. Sekilas Tentang Tafsir Ibnu Katsir .....	41
1. Metodologi Tafsir .....	41
2. Corak Tafsir .....	44
3. Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir .....	47
<b>BAB IV : ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KATSIR TENTANG MAKNA BALA' DAN RELEVANSINYA DENGAN PANDEMI COVID-19</b>	
A. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Makna Bala' .....	49
B. Relevansi Makna Bala' Menurut Penafsiran Ibnu Katsir Dengan Pandemi Covid-19 .....	61
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **ABSTRAK**

*Bala'* dalam Al-Qur'an merupakan cobaan Allah SWT kepada manusia yang terjadi di dunia, karena ia diciptakan dengan sesuatu yang urgent dibalik

penciptaannya, semua bentuknya merupakan cobaan seperti telinga, penglihatan sampai akalnya merupakan cobaan dari Allah, serta cobaan lainnya didunia ini baik dalam bentuk sebuah kebaikan atau kemakmuran maupun keburukan atau bencana. Ibnu Katsir berpendapat bahwa setiap ujian baik berupa kesenangan maupun kesusahan, pada hakikatnya adalah bentuk ujian dari Allah SWT. Seperti halnya ujian atau cobaan yang saat ini terjadi di Indonesia dan di negara-negara lain, yaitu adanya pandemi Covid-19 yang sangat meresahkan umat di bumi. Oleh karena itu, penulis berusaha memahami penafsiran Ibnu Katsir tentang makna *bala'* serta relevansinya dengan pandemi Covid-19.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *Library Research*, yaitu penelitian yang menggunakan bahan pustaka sebagai sumber data utamanya dan menggunakan konsep para ahli terdahulu dengan berlandaskan pada kualitas data-data yang telah dianalisis dan diuraikan secara sistematis. Adapun metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i*, yaitu bentuk tafsir tematik yang membahas suatu tema dalam Al-Qur'an.

Adapun hasil yang penulis dapat dari penelitian ini, bahwa makna *bala'* menurut Ibnu Katsir adalah bentuk ujian dari Allah SWT baik dalam kesusahan maupun kesenangan dan menurut penulis makna *bala'* sendiri sangat relevan dengan kondisi yang saat ini menimpa umat di bumi, yaitu adanya wabah corona atau covid-19. Sama halnya dengan pendapat dari beberapa tokoh muslim yang penulis ambil, mereka menyatakan bahwa pandemi covid-19 adalah ujian dari Allah SWT. Dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa *bala'* dan covid-19 mempunyai makna yang sama yaitu ujian, karena keduanya merupakan ujian dari Allah yang bertujuan untuk menguji seberapa besar kadar keimanan seseorang.

Kata kunci : *Makna Bala'*, *Pandemi Covid-19*, *Ujian*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Hal ini dinyatakan Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 3-4

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ ۚ مِن قَبْلُ هُدًى  
لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Artinya: “Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat, dan Allah maha perkasa lagi mempunyai balasan (siksa).” (QS. Ali Imran: 3-4)<sup>1</sup>

Pembahasan Al-Qur'an terhadap suatu masalah tidak tersusun secara sistematis serta masih bersifat global dan seringkali hanya menampilkan suatu masalah dalam prinsip pokok-pokok saja. Namun demikian dalam format Al-Qur'an menjadi obyek kajian yang tidak pernah kering oleh para cendekiawan baik muslim maupun non muslim, sehingga Al-Qur'an tetap aktual sejak masa diturunkannya.<sup>2</sup> Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa dulunya kehidupan manusia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan hanya karena suatu kedengkian maka terjadilah perselisihan yang berlanjut secara terus menerus. Disisi lain, dengan lajunya perkembangan penduduk dan pesatnya perkembangan masyarakat, munculah persoalan-persoalan baru yang memerlukan penyelesaian untuk menjawab keadaan itu. Allah swt mengutus para Rasul yang berfungsi sebagai pembawa kabar

---

<sup>1</sup>Tokopedia, 2020, *Ali-Imran 3-4*, dari <https://www.liputan6.com/quran/ali-imran/3-4>, diakses pada tanggal 5 April 2022, pukul 08.30 WIB.

<sup>2</sup>Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 5



gembira dan memberi peringatan. Bersamaan diutusnya Rasul, diturunkan pula *al-kitab* yang berfungsi menyelesaikan perselisihan dan menemukan jalan keluar dari berbagai problem yang dihadapi manusia. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia ke jalan yang di ridhai Allah swt dan berfungsi pula sebagai pencari jalan keluar dari kegelapan menuju alam terang benderang. Fungsi ideal Al-Qur'an itu dalam realitasnya tidak begitu saja dapat diterapkan, akan tetapi membutuhkan pemikiran dan analisis yang mendalam.<sup>3</sup> Oleh karena itu Al-Qur'an senantiasa harus dipelajari dan dipahami dalam amalan-amalan di kehidupan sehari-hari. Adapun untuk memahami makna Al-Qur'an agar dapat menangkap petunjuk Allah swt, bisa dipahami dengan cara menafsirkan Al-Qur'an. Jadi yang dinamakan tafsir Al-Qur'an sendiri adalah suatu usaha untuk menggali hukum dan hikmah dari isi kandungan Al-Qur'an berdasarkan kemampuan manusia, salah satunya adalah penjelasan Al-Qur'an mengenai makna bala'.

Kata *bala'* sangat populer bukan hanya dalam kosa kata bahasa Arab, bahkan orang-orang yang berada diluar Arab yakni orang Jawa untuk menunjukan suatu peristiwa juga sering menggunakan istilah kata *bala'*, seperti tolak bala'. Begitu kental keberagaman masyarakat Jawa sehingga semua hal yang terkait dengan kehidupan, kematian dan juga bencana alam selalu mereka hubungkan dengan iradah Allah. Sikap ini wajar mengingat penetrasi wacana dan nilai islam cukup kuat ke dalam tradisi sebagaimana yang hidup dikalangan masyarakatnya. Satu catatan yang perlu diketengahkan adalah bahwa proses akulturasi, asimilasi dan juga sinkretisme tergambar secara jelas dalam ritual-ritual tolak bala'.

Kata tolak bala' berasal dari dua kata yaitu, tolak berarti penolakan dan bala' yaitu bencana. Ritual tolak bala' merupakan tradisi masyarakat yang umumnya ada pada masyarakat Jawa yang tujuannya untuk menolak bencana atau meminta agar dilindungi dari mara bahaya. Ritual tolak bala' dalam agama-agama Pagan, dimaksudkan untuk melakukan bargaining dengan kekuatan-kekuatan merusak yang ada pada alam. Dalam hal ini,

---

<sup>3</sup> M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), Cet I, h. 26

alam dipandang sebagai pengejawantahan roh Agung yang setiap saat kuasa untuk menumpahkan kemarahan kepada manusia tanpa alasan yang jelas. Sementara pada Hindu, yang merupakan agama Nusantara sebelum kedatangan Islam, ritual tolak bala' merupakan upaya bargaining dan juga persuasi manusia terhadap para dewa dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh kasta Brahmana sebab hanya mereka yang dipandang memiliki akses ke dalam alam para dewa.<sup>4</sup>

Ketika Islam masuk ke Nusantara, persembahan dan ritual tolak bala' telah menjadi praktik keberagaman masyarakat terutama yang terkait dengan *life-cycles* (kelahiran, perkawinan, kematian). Dalam proses dakwah Islam di Nusantara, *hardware* ritual pagan atau Hindu tersebut tetap dipertahankan, tetapi esensi ritualnya sebagian berhasil diubah yakni ritual-ritual tersebut, disamping peruntukan ditujukan kepada Allah dan bacaannya diubah dengan warna Islam, merupakan wujud taubat dan penyesalan dari dosa-dosa yang dilakukan. Artinya bencana dalam pandangan masyarakat Jawa yang dirasuki nilai-nilai Islam, dilihat sebagai akibat ulah manusia yang melanggar aturan-aturan agama maupun melampaui kewajaran sunatullah yang terjadi di alam.

Kata *bala'* dalam bahasa Arab, berasal dari kata *baliya* yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ikhtibar*), yang bisa dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Dengan mengutip pendapat al-Qutaibi, Ibnu Mandzur lebih lanjut memberikan keterangan bahwa jika ujian berbentuk kebaikan maka dinamakan *ibla'*, sedangkan jika ujian berbentuk keburukan maka dinamakan *bala'*, akan tetapi Ibnu Mandzur juga memberikan pendapat lain yang dikenal luas bahwa sesungguhnya ujian (*bala'*) secara mekanis tidak ada perbedaannya dalam bentuk, baik dalam bentuk kebaikan maupun dalam bentuk keburukan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Achmad Mukhlis, *Bencana Alam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Budaya Madura*, dalam *Karsa*, Vol. XIV No. 2 (Oktober 2008), h. 185-186

<sup>5</sup> Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab* (beirut: Dar Sadr, 1990), h. 84

Sebagai pelengkap, bentuk lain yang sering digunakan untuk mengungkapkan ujian atau cobaan bagi manusia adalah *al-imtihan*, yang juga diartikan dengan *al-khibrah* atau ujian. Misalnya kata ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mati syahid, bahwa orang mukmin yang mati dalam keadaan jihad dengan jiwanya, hartanya di jalan Allah, adalah seorang syahid yang telah teruji (*al-Syahid al-Mumtahan*). Arti *al-syahid al-mumtahan* disini adalah seorang yang suci jiwanya (*al-Musaffa*), berbudi baik (*al-muhazab*) dan orang yang ikhlas (*al-mukhallis*). Dan beberapa ulama menyamakan dengan term *al-bala'*, yang bisa diartikan dengan cobaan (*ikhtibar*).<sup>6</sup>

*Al-bala'* dalam Al-Qur'an merupakan cobaan Allah swt kepada manusia yang terjadi di dunia, karena ia diciptakan dengan sesuatu yang urgent dibalik penciptaannya, semua bentuknya merupakan cobaan dari Allah, serta cobaan lainnya didunia ini baik dalam bentuk kebaikan atau kemakmuran maupun keburukan atau bencana. Seperti halnya ujian atau cobaan yang saat ini terjadi di Indonesia dan di Negara-negara lain, yaitu adanya pandemi Covid-19 yang sangat meresahkan umat di bumi. Covid-19 merupakan nama penyakit yang disebabkan oleh virus corona. Covid-19 sendiri merupakan singkatan dari *Corona Virus Disease-2019*, yaitu penyakit yang menyerang pada saluran pernafasan sehingga menyebabkan demam tinggi, batuk, flu, sesak nafas serta nyeri tenggorokan. Virus ini mampu mengakibatkan orang kehilangan nyawa sehingga WHO telah menjadikan status virus corona ini menjadi pandemi dan meminta Presiden Joko Widodo (Jokowi) menetapkan status darurat nasional corona. Presiden Joko Widodo telah menetapkan status kedaruratan kesehatan masyarakat terkait pandemi virus corona sejak akhir Maret 2020. Ia kemudian mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus corona. Jokowi juga menetapkan pandemi Covid-19 sebagai bencana nasional non-alam.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 401

Setiap manusia merasakan kepedihan atas terjadinya musibah atau *bala'* yang merenggut kesenangan hidup tersebut, akan tetapi manusia menghadapi *bala'* yang menyimpannya dengan sikap yang berbeda-beda. Sikap manusia terhadap *bala'* dapat dikelompokkan sebagai berikut. *Pertama*, kelompok yang menganggap *bala'* sebagai bagian dari warna kehidupan yang harus diterima. Mereka meyakini setiap orang akan mengalami *bala'* dari Allah dan mereka tidak larut dalam kesedihan dan melanjutkan hidupnya seperti biasa. *Kedua*, kelompok yang menganggap *bala'* sebagai akibat dari perbuatan orang lain terhadap dirinya, sikap ini dapat menciptakan pribadi yang pendendam, cenderung menyalahkan orang lain dan akan membawa kerugian bagi yang bersangkutan. *Ketiga*, kelompok yang menganggap bahwa ia menerima *bala'* dari Allah dikarenakan kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. *Keempat*, kelompok yang menyalahkan dan mempertanyakan keadilan Tuhan sang pencipta. Kelompok ini mengakui bahwa musibah adalah kehendak sang pencipta. Tetapi pada saat yang sama, mereka merasa tidak layak untuk ditimpa musibah tersebut. Sikap semacam ini dapat membawa manusia kepada kekufuran. Pada umumnya, semakin besar kehilangan yang dirasakan semakin sulit bagi manusia untuk dapat menerimanya.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang makna *bala'*. Penelitian skripsi ini mencoba untuk menggali makna *bala'* menurut Al-Qur'an agar tidak terjadi kesalah pemahaman makna antara *bala'* dalam konteks orang Jawa dan *bala'* dalam konteks Al-Qur'an, serta bagaimana penafsiran dari Ibnu Katsir terkait makna *bala'* dan relevansinya dengan pandemi Covid-19. Penulis mengambil tafsir Ibnu Katsir karena sejauh yang penulis teliti dari kajian kepustakaan sebelumnya, belum ditemukan penelitian tentang makna *bala'* dengan menggunakan penafsiran Ibnu Katsir.

---

<sup>7</sup> Muhammad Husain at-Taba' taba'I, *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, juz VI (Beirut: Mu'assasah al-A'lali al-Matbuai, 1971), h. 138

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang makna Bala'?
2. Bagaimana relevansi makna Bala' menurut Penafsiran Ibnu Katsir dengan pandemi Covid-19.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

- a. Untuk mengetahui penafsiran dari Ibnu Katsir tentang makna Bala'.
- b. Untuk mengetahui relevansi makna Bala' menurut Penafsiran Ibnu Katsir dengan pandemi Covid-19.

### **2. Manfaat**

- a. Diharapkan dapat menambah wawasan tentang penafsiran Ibnu Katsir terkait makna Bala'.
- b. Diharapkan dapat menambah wawasan tentang relevansi makna Bala' menurut Penafsiran Ibnu Katsir dengan pandemi Covid-19.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Berkaitan dengan judul penelitian diatas, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literature pustaka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian tentang makna bala' dalam Al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang lain. Dengan demikian, diharapkan nantinya tidak ada pengulangan kajian yang sama. Dari hasil penelusuran penulis berkaitan dengan judul skripsi yang penulis angkat, nampaknya belum ada penelitian yang secara khusus membahas makna bala' dengan menggunakan penafsiran Ibnu Katsir.

Mengenai tema ujian dalam perspektif lain atau tema yang satu rumpun yaitu musibah memang sudah ada yang melakukan penelitian

berupa skripsi. Adapun yang penulis temukan dari kajian pustaka sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul *al-Bala' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Penafsiran az-Zamakhshari dan ar-Razi)* yang ditulis oleh Ade Farikh Kurniawan yang menjelaskan bahwa az-Zamakhshari dan ar-Razi mengartikan al-bala' dengan al-imtihan at-tajribah dan al-ikhtibar yang menunjukkan pada makna ujian dan cobaan. Baik az-Zamakhshari maupun ar-Razi keduanya sangat memperhatikan susunan bahasa dalam menafsirkan ayat dalam Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Skripsi yang berjudul *Perspektif Al-Qur'an Tentang Musibah (Telaah Tafsir Tematik tentang Ayat-Ayat Musibah)* yang ditulis oleh Ade Tis'a Subratadari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits tahun 2011 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini hanya menjelaskan tentang musibah secara umum, meliputi pengertian, klasifikasi dan juga cara menyikapinya, tanpa membahas penafsiran atau pemikiran seorang tokoh secara spesifik dan mendalam berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat musibah tersebut.

Skripsi yang berjudul *Musibah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Ath-Thabari dan Al-Maraghi* yang ditulis oleh Asep Mansur membahas perbandingan Ath-Thabari dan Al-Maraghi tentang musibah dalam Al-Qur'an. Keduanya memiliki persamaan dalam hal menafsirkan kata musibah yaitu bahwa musibah pada hakikatnya merupakan ketetapan Allah yang tertulis dalam Lauhul Mahfudz sebelum Allah menciptakan makhluk-makhluk-Nya. Ketetapan itu sesuai dengan sunnah-sunnah yang diletakkan pada hukum alam. Dan keduanya juga menganggap bahwa musibah yang menimpa manusia disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri yang lalai dalam memahami hukum alam. Disisi lain ada perbedaan antara Ath-Thabarai dan Al-Maraghi tentang musibah. Pada salah satu penafsirannya, Al-Maraghi menyatakan musibah itu bisa bermakna kebaikan dan

---

<sup>8</sup>Ade Farikh Kurniawan, *al-Bala'dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Penafsiran az-Zamakhshari dan ar-Razi)*, skripsi Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

keburukan. Namun ditempat lain Al-Maraghi mengatakan musibah adalah setiap peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia.<sup>9</sup>

Skripsi yang berjudul *Musibah dalam perspektif Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab yang menjelaskan hakikat musibah dengan membandingkan antara pengertian dari musibah, bala', dan fitnah yang dilihat dari segi penyebabnya. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa musibah menimpa akibat kesalahan manusia. Bala' merupakan keniscayaan dan dijatuhkan Allah SWT walau tanpa kesalahan manusia. Hal ini dilakukan-Nya untuk menguji manusia. Adapun fitnah adalah bencana yang dijatuhkan Allah dan dapat menimpa orang yang bersalah maupun yang tidak bersalah.<sup>10</sup>

Skripsi yang berjudul *Bala' dalam Perspektif Al-Qur'an* yang ditulis oleh Amiruddin, menjelaskan tentang beberapa konotasi kata bala' bisa diartikan dengan ujian dan cobaan. Selanjutnya penulis juga mencantumkan antonim dari kata bala' tersebut. Penulis juga menjelaskan bala'dengan perspektif Al-Qur'an dan penelitian dengan menggunakan pendekatan historis untuk mendapatkan bagaimana terjadinya bala' dalam kehidupan manusia.<sup>11</sup>

Skripsi yang berjudul *Bala' dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka yang ditulis oleh Muhammad Nurhamdi Prasetya menjelaskan hakikat bala' juga mewujudkan, bahwa ujian bisa dalam bentuk keburukan atau bentuk kebaikan dan Allah SWT juga menguji dengan harta jiwa yang mereka miliki. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa bencana yang merupakan ujian dan cobaan datangnya dari Allah SWT dan diberikan kepada manusia untuk mengetahui sampai mana kadar keimanan manusia dalam menerima cobaan tersebut.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Asep Mansur, *Musibah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ath-Thabari dan al-Maraghi)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam Jurnal Study Al-Qur'an, vol 1, no 1, (Jakarta : PSQ (Pusat Studi Qur'an), 2006), h.16

<sup>11</sup>Amiruddin, *Bala' dalam Perspektif Al-Qur'an*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, Medan, 2015

<sup>12</sup>Muhammad Nurhamdi Prasetya, *Bala' dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, Medan, 2015

Skripsi yang berjudul *Musibah Menurut Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 155-157* yang ditulis oleh Laily lebih banyak membahas tentang bentuk-bentuk musibah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang menjadi topik utama penelitian, dan janji Allah SWT bagi mereka yang sabar menghadapi musibah<sup>13</sup>, sedangkan M. Tohir dalam tesisnya yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Menurut Hamka dan Quraish Shihab*, dalam kesimpulannya dijelaskan bahwa dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan hakikat musibah baik Hamka maupun Quraish Shihab berpendapat sama, bahwa musibah yang menimpa manusia pada hakikatnya sudah tertulis di Lauhul Mahfudz.<sup>14</sup>

Skripsi yang berjudul *Penafsiran al-Bala' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Ar-Razi dengan Sayyid Qutb)* yang ditulis oleh Nafidl Hakim menjelaskan bahwa kedua mufassir tersebut menafsirkan al-bala' tidak terpatok pada makna ujian, bencana, musibah atau malapetaka, akan tetapi yang ditafsirkan Ar-Razi dan Sayyid Qutb juga kadang bermakna kebaikan, keutamaan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil dari tinjauan kepustakaan yang telah penulis lakukan, penulis menemukan beberapa judul skripsi yang membahas tentang kata bala', akan tetapi penelitian sebelumnya belum membahas secara khusus makna bala' itu sendiri. Jadi, penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, untuk itu penelitian ini akan lebih fokus pada buku terjemahan Tafsir Ibnu Katsir tentang makna bala' dalam tafsir Ibnu Katsir dan akan penulis relevansikan dengan pandemi Covid-19.

## **E. Metodologi Penelitian**

Pada sebuah penelitian, agar dapat terarah dan bisa mencapai hasil yang optimal, maka didukung dengan pemilihan metode penelitian yang

---

<sup>13</sup>Laily, *Musibah Menurut Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 155-157*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2003

<sup>14</sup>M. Tohir, *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab*, Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011



tepat. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang akan menjelaskan secara rinci atas objek yang dikaji. Dalam hal ini akan dikemukakan secara deskriptif atas penelitian terhadap makna bala' menurut terjemahan Tafsir Ibnu Katsir dan relevansinya dengan pandemi covid-19.

Berikut rincian dari metode penelitian yang penulis tempuh:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dan bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya berupa deskriptif dan analisis dari suatu objek yang dikaji. Serta *Library Research* adalah penelitian yang objek penelitiannya berupa bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan riset lapangan.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dijadikan sumber utama dalam suatu penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai makna bala', dan juga kitab-kitab tafsir karya para ulama. Sedangkan sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini yang berupa artikel, jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya yang dapat melengkapi data-data primer diatas.

### **3. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode tematik (*maudhu'i*), yaitu sebuah metode yang pembahasannya mengarah pada tema tertentu. Kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Setelah penulis mengetahui data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu primer dan sekunder, maka langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data dan selanjutnya dilakukan penyajian data dan artinya

bahwa penulis menelaah ayat-ayat bala' dalam Al-Qur'an, melakukan penelusuran melalui bahan kepustakaan serta pendapat-pendapat para mufasir sebagai sumber pendukung.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya sehingga terhindar dari salah pemahaman didalam penyajian. Untuk mempermudah skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab I : Merupakan bab muqaddimah yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Merupakan bab yang membahas tentang pengertian bala', term-term yang terkait dengan bala' seperti, musibah, bencana, laknat, dan fitnah, azab, serta pemaparan asbabun nuzul jika ada, kemudian dilanjutkan munasabah ayatnya. Penulis juga memaparkan sedikit tentang apa itu covid-19, bagaimana proses penularannya, serta bagaimana cara menanggulangi dan mencegah covid-19.

Bab III : Dalam bab ini akan dibahas tentang biografi Ibnu Katsir antar lain yang berisi riwayat, aktivitas keilmuan, karya-karyanya, dan sekilas tentang tafsir Ibnu Katsir yang juga akan dibahas tentang metode dan corak penulisan.

Bab IV : Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa penjelasan yang ada di dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan bala'. Kemudian penulis akan memaparkan relevansinya dengan covid-19.

Bab V : Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Ini adalah langkah akhir penulis dalam melakukan penelitian, dimana dalam bab ini penulis berharap mampu memberikan kontribusi yang berarti berupa kesimpulan terhadap penelitian serta saran-saran yang memberikan dorongan dan inspirasi bagi peneliti berikutnya.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM BALA' DAN COVID-19

#### A. BALA'

##### 1. Pengertian Bala'

Kata *bala'* berasal dari kata *بلاء* yang berarti bencana, musibah, cobaan, ujian, malapetaka dan kemalangan.<sup>1</sup> Ibnu Mandzur berpendapat jika ujiannya berbentuk kebaikan maka dinamakan *ibla'*, sedangkan jika ujiannya berbentuk keburukan maka dinamakan *bala'*. Didalam Al-Qur'an, kata *bala'* tercantum sebanyak 37 kali, baik dalam bentuk jamak, *masdar, fi'il madhi, fi'il mudhari', dan isim maf'ul*. *Bala'* berasal dari bahasa Arab yang maknanya adalah *ikhtibar* yang artinya menguji. *Bala'* dalam kata *ikhtibar* yaitu ujian yang berupa cobaan baik senang atau bahagia, contohnya terdapat dalam Q.S Al-Anfal ayat 17 :

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتُمْ إِذْ رَمَيْتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً  
حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”*

Ayat ini secara konsep menjelaskan bahwa orang yang beriman seharusnya lebih kuat dan sabar daripada orang musyrik dan orang mukminlah yang akhirnya lebih patut mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Sesungguhnya bukan Muhammad yang melemparkan segenggam tanah ke udara kepada orang musyrik hingga mengenai wajah musuh-musuh tersebut, padahal tanah yang dilemparkan ke udara hanya sedikit. Allah SWT memberikan sebuah peringatan hujjah dan membela

---

<sup>1</sup>Muhammad Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta : PT Muhammad Yunus wa Dzuriyyah, 2010), h. 73

Rasulullah SAW, dan Allah SWT memberikan ujian yang baik kepada kaum mukmin yaitu berupa kemenangan.

Pada waktu itu, saat terjadinya perang badar kaum mukmin diberi kemenangan. Dalam ayat Al-Qur'an menerangkan kemenangan Dalam ayat Al-Qur'an menerangkan kemenangan dalam peperangan yang disebutkan dalam kata *bala'an hasanah* yang berarti ujian kemenangan, sementara bala' dalam konteks yang tidak menyenangkan terungkap dalam kisah Umar Bin Khattab. Pada zaman jahiliyyah, setiap anak perempuan yang lahir ke dunia akan dibunuh oleh ayahnya sendiri. Begitu juga dengan Umar Bin Khattab, ketika ia membunuh putri yang baru lahir dan dikubur hidup-hidup. Hal itu dilakukan karena pada zaman itu orang-orang menganggap bahwa anak perempuan akan membawa aib dan malapetaka, oleh karena itu sang ayah membunuh anak perempuannya yang baru saja lahir.

Ketika pada zaman jahiliyyah seorang ayah membunuh anak perempuan, berbeda dengan zaman raja Fir'aun yang memerintahkan untuk membunuh setiap anak laki-laki Bani Israil dan membiarkan anak perempuan untuk hidup. Hingga pada akhirnya Allah menghukum mereka dengan adanya musim paceklik yang mendatangkan kemarau panjang. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-A'raf ayat 130:

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصِ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

*“Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.”*

Dari penjelasan ayat diatas raja Fir'aun dan kaumnya dilanda musim paceklik atau kemarau panjang, yang dimana tidak ada hujan yang turun. Sungai Nil tidak besar buih airnya sebagaimana yang

diharapkan tiap-tiap tahunnya, lantaran itu hasil buah-buahan atau pertahanan menjadi ruduk.<sup>2</sup>

## 2. Term-Term yang terkait dengan Bala'

### a) Musibah

Kata musibah berasal dari bahasa Arab yaitu *ashaba-yushibu-ishabat-mushib-mushibah* yang berarti menimpa atau mengenai.<sup>3</sup> Kata musibah di dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 10 kali. Musibah menurut bahasa Indonesia adalah malapetaka atau bencana, yaitu segala kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia seperti gempa, banjir, dan kebakaran. Peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kerugian berupa harta, benda maupun jiwa manusia.<sup>4</sup> Menurut M. Quraish Shihab, bahwa suatu kejadian yang kita alami merupakan perbuatan manusia itu sendiri, karena Allah tetap melimpahkan rahmat-Nya kepada manusia dan Allah memaafkan setiap kesalahan-kesalahan yang manusia lakukan sehingga hal itu tidak mengakibatkan musibah atas manusia itu sendiri.

### b) Bencana

Kata bencana berasal dari kata waqi'ah-waabil-baliyyatun-attomatun yang berarti bencana. Bencana dalam kamus Indonesia adalah sesuatu yang menyebabkan kesusahan, penderitaan dan kerugian. Bencana merupakan suatu peristiwa alam yang akan terjadi dan mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Bencana adalah sesuatu yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat baik faktor alam atau faktor non alam, sehingga menimbulkan terjadinya korban jiwa. Kerusakan lingkungan yang

---

<sup>2</sup> Saipul Hadi, *Sketsa Al-Qur'an Tempat Tokoh Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 573

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 800

<sup>4</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*, h. 486

terjadi akibat kesalahan manusia menanggapi persoalan *ekologinya*. Menurut ahli sejarah *Lynn White Jr*, bahwa apa yang dilakukan manusia terhadap lingkungan hidupnya bergantung pada apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan apa yang ada disekitar mereka.<sup>5</sup> Lebih tegasnya lagi dikatakan bahwa akar dari sumber krisis lingkungan manusia sangat dipengaruhi oleh keyakinan tentang alam kita dan takdirnya yaitu agama.

**c) Laknat**

Kata laknat dalam bahasa Arab adalah لعنة yang maknanya kutukan. Secara istilah laknat adalah menyingkir dan menjauh dari Allah SWT. Laknat yang berarti seorang fasik pada nyatanya bermakna bahaya, walaupun setelah kematiannya.<sup>6</sup> Dalam surah Al-Baqarah ayat 88 Allah menerangkan kepada manusia, bahwa sesungguhnya seseorang itu mempunyai hati yang tebal dan tertutup tidak mau melaksanakan perintah Allah SWT, oleh karena itu Allah SWT mengutuk mereka sebab keingkaran yang mereka miliki sehingga hanya sedikit manusia yang melakukan perbuatan yang baik dan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Allah SWT akan melaknat perbuatan yang keji seperti perbuatan Zina, karena perbuatan ini tidak disukai Allah SWT. Seorang muslim yang beriman yang bisa menjaga kehormatannya dan tidak memamerkan kehormatannya kepada orang lain. Rasulullah SAW pernah berkata jika seorang laki-laki memakai pakaian wanita dan wanita memakai pakaian laki-laki dan beliau

---

<sup>5</sup> Fachruddin Muhammad Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Manusia Indonesia, 2015), h. 7

<sup>6</sup> Syaikh Jamaluddin Al-Qasami, *Buku Putih Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, (Bekasi: PT Darul Falah, 2016), h. 338

juga melaknat bagi orang yang menyuap dan orang yang menerima suapan.<sup>7</sup>

**d) Fitnah**

Kata fitnah dalam bahasa Arab adalah *الفتنة* yang bermakna kesesatan. Fitnah dalam kamus bahasa Indonesia adalah perkataan bohong yang tidak berdasar yang sengaja disebarluaskan untuk menjelekkan keburukan orang lain, sedangkan secara istilah fitnah adalah komunikasi satu orang atau lebih yang bertujuan untuk memberikan cerita negatif atau pandangan atas suatu peristiwa yang dilakukan oleh pihak lain berdasarkan fakta palsu yang dapat mempengaruhi penghormatan, wibawa, dan reputasi seseorang. Menurut Ibnu al-A'rabiy berpendapat bahwa ada banyak sekali contoh fitnah diantaranya, harta yang melimpah, anak-anak kufur, percobaan menguji keimanan seseorang, bingung, siksaan, kezaliman, peperangan, dan membuka kecelaan orang lain.<sup>8</sup>

**g. Azab**

Kata azab dari bahasa Arab adalah *العذاب* yang bermakna azab. Kata azab menurut kamus bahasa Indonesia adalah siksaan atau menghukum. Azab secara bahasa ialah siksaan, balasan, dan teguran untuk manusia, sedangkan menurut istilah adalah balasan siksaan dari Allah SWT pada manusia atas perbuatannya yang melanggar tata cara atau aturan yang telah ditetapkan baik dalam Al-Qur'an maupun hadis yang dihadapi manusia sebagai akibat dari kesalahan yang dilakukan, akan tetapi azab bisa juga digunakan untuk siksa hukuman di dunia yang dihadapi manusia kepada makhluk lainnya.

Menurut Quraish Shihab, azab merupakan suatu bentuk kemurkaan Allah akibat pelanggaran yang dilakukan manusia, yaitu

---

<sup>7</sup> Ibn Qayyim Al-Jauzah, *Kiat Membersihkan Hati dari Kotoran dan Maksiat*, (Jakarta: Islam Klasik, 2010), h. 46

<sup>8</sup>Nasruddin Baidan, *Wawasan Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 174



pelanggaran sunatullah, dialam semesta dan pelanggaran syariat islam yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya.<sup>9</sup> Menurut syariat islam, semua tindakan buruk yang diperbuat oleh manusia akan dibalas dengan azab, namun balasan azab itu tidak sama antara perbuatan yang satu dengan perbuatan yang lain. Pelaku dosa besar akan mendapatkan azab yang lebih berat dan dosa kecil setimpal dengan apa yang diperbuatnya.<sup>10</sup>

### 3. Asbabun Nuzul

Ayat-ayat didalam Al-Qur'an tidak semuanya mempunyai asbabun nuzul, berikut ini adalah beberapa ayat tentang bala' yang terdapat asbabun nuzulnya:

#### a) QS. Muhammad ayat 4

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun pada saat terjadi perang uhud. Pada saat itu Rasulullah sedang berada dilemang bukit, setelah banyak diantara pasukan kaum muslimin yang terluka dan terbunuh. Ketika itu orang-orang musyrik meneriakkan '*Terpujilah Hubal!*' sementara umat Islam membalasnya dengan teriakan, '*Allah lebih terpuji dan agung*'. Orang-orang musyrik lalu berkata, '*Sesungguhnya kami memiliki al-Uzza sementara kalian tidak*'. Rasulullah lantas berkata kepada para sahabatnya, '*Katakanlah, Allah adalah pelindung kami sementara kalian tidak memiliki pelindung. Sesungguhnya orang-orang yang saat ini meninggal tidak sama statusnya. Mereka yang terbunuh dari pihak kami tetap hidup (disisi Allah) dan mendapat limpahan rezeki, sementara orang-orang kalian yang terbunuh akan di azab di Neraka*'.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2004), h. 271

<sup>10</sup>Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Houve, 1996), h. 148

<sup>11</sup>Jalaludin as-Suyuti, *Lubabuun Nuqul fi Asbabin Nuzul*, terj. Tim Abdull Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), cet. 1, h. 512

**b) QS. Al-Qalam ayat 17**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Juraij bahwa pada saat perang badar, Abu Jahal berkata, *‘hancurkan mereka lalu ikat saja mereka dengan tali. Tidak usah kalian bunuh seorang pun diantara mereka!’*. Setelah itu turun ayat yang berbunyi, *‘sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin mekah) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun...’* yang menggambarkan kepongahan Abu Jahal, yaitu seakan-akan mereka bisa berbuat sesuka hatinya terhadap kaum muslimin, persis seperti kepongahan para pemilik kebun yang merasa berkuasa penuh terhadap kebunnya’.<sup>12</sup>

**c) QS. An-Nahl ayat 92**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Hafsh berkata, *‘Sa’idah al-Asadiyyah adalah wanita gila, mengumpulkan rambut dan serat tanaman’*, maka turunlah ayat ini, *‘dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya’*.<sup>13</sup>

**d) QS. Ali Imran ayat 186**

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mandzur meriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad yang baik bahwa ayat ini turun karena yang terjadi antara Abu Bakar dan Fanhash, karena kata-katanya, *‘Sesungguhnya Allah fakir dan kamilah yang kaya’*. Abdurrazaq meriwayatkan dari Muammar dan az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka’ab bin Malik bahwa ayat ini turun pada Ka’ab Ibnul-Asyraf yang mengejek Nabi Muhammad SAW dan para sahabat beliau dengan syairnya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 512

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 333

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 146

e) **QS. Al-Anfal ayat 17**

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pada saat perang Uhud, Ubay bin Khalaf bermaksud menyerbu Nabi SAW dan dibiarkan oleh kawan-kawannya yang pada waktu itu menyongsong pasukan Rasulullah, akan tetapi dihadap oleh Muslib bin Umar. Rasulullah SAW melihat bagian dada Ubay yang terbuka antara baju dan topinya lalu ditikam Rasulullah SAW dengan tombaknya dan membuat Ubay jatuh rebahlah dari kudanya, Ubay sama sekali tidak mengeluarkan darah akan tetapi salah satu dari tulang rusuknya terputus. Kemudian teman-temannya datang dan mengerumuninya disaat ia meraung-raung kesakitan, lalu mereka berkata, *'Alangkah pengecutnya engkau ini, bukankah itu hanya sedikit goresan saja'*. Ubay mengatakan bahwa Rasulullah yang menikamnya dan mengingatkan akan sabda Rasulullah SAW yang bersumpah: *'Seandainya yang terkena yang terkena pada Ubay itu terkena pula pada sekampung Dzilmajaz, pasti mereka akan mati semua'*.

Ubay bin Khalaf mati sebelum sampai ke Mekah. Turunnya ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut sebagai penegasan bahwa sebenarnya Allah yang membunuhnya. Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Sa'id bin al-Musayyad yang bersumber dari bapaknya, isnadnya shahih hanya saja gharib. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa pada peperangan Khaibar Rasulullah SAW meminta panah dan memarahkannya ke benteng. Anak panah tersebut mengenai Ibnu Abil Haqiq dan terbunuh ditempat tidurnya. Allah menurunkan ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut bahwa yang melempar panah itu adalah Allah SWT.

Adapun hadis yang mashur berkenaan dengan turunnya ayat ini adalah peristiwa dipeperangan Badr di waktu Rasulullah melemparkan segenggam batu-batu kecil yang menyebabkan kalangan musuh banyak yang mati. Dalam suatu riwayat

dikemukakan bahwa di waktu peperangan Badr para sahabat mendengar suatu gemuruh dari langit hingga ke bumi seperti suara batu-batu kecil jatuh ke dalam bejana. Rasulullah SAW melempari lawannya dengan batu-batu kecil tersebut sehingga kaum muslimin menang. Turunnya ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut yang menegaskan bahwa sesungguhnya yang melemparkan batu-batu adalah Allah SWT disaat Nabi melemparkannya.<sup>15</sup>

#### 4. Munasabah Ayat

Munasabah yang terdapat dalam ayat-ayat tentang ujian dan cobaan diantaranya adalah:

##### 1) QS. Al-Baqarah ayat 124

Ayat sebelumnya berbicara tentang Bani Israil, anak cucu Nabi Ibrahim as serta perbedaan keyakinan antara Bani Israil, kaum musyrikin dengan umat islam, padahal mereka sama-sama mengagungkan Nabi Ibrahim, pengagungan yang sama itu seharusnya bisa menjadi titik temu antar mereka semua. Dalam ayat berikutnya dimulai dengan ajakan untuk mengagungkan Nabi Ibrahim disaat Allah SWT mengujinya dengan beberapa kalimat, serta keberhasilannya dalam ujian itu dengan sempurna.<sup>16</sup>

##### 2) QS. Al-Baqarah ayat 155

Ayat sebelumnya menyebutkan nikmat Allah SWT kepada kaum muslimin yang harus diingat dan disyukuri, maka dalam ayat ini diperingatkan bahwa perjuangan kaum muslimin dalam menegakkan kebenaran kebenaran akan terus meningkat dan akan

---

<sup>15</sup>KH. Qamarudin Shaleh, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1982), h. 222-223

<sup>16</sup>Ibrahim bin Umar al-Biq'a'I, *Nadzmuddurar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, tt), hal. 148-150

menghadapi berbagai ujian, cobaan dan tantangan bahkan sampai kepada peperangan.<sup>17</sup>

### 3) QS. Al-Baqarah ayat 249

Ayat sebelumnya membahas tentang dipilihnya Talut sebagai raja untuk Bani Israil yang akan memimpin mereka dalam peperangan melawan orang Amalik atau Amaliqoh. Pada ayat ini menjelaskan ketika Talut keluar membawa pasukannya untyk melawan orang-orang Amalik, ia memberi petunjuk lebih dahulu tentang peristiwa-peristiwa yang akan dialami, yaitu bahwa nanti mereka akan diuji oleh Allah dengan sebuah sungai yang mengalir di padang pasir.<sup>18</sup>

### 4) QS. Ali Imran ayat 152

Ayat-ayat sebelumnya menegaskan bahwa Allah SWT adalah pelindung orang-orang yang beriman. Salah satunya Allah akan memunculkan rasa takut kedalam hati orang-orang kafir. Dan ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan memenuhi janji-janji seperti ketika berkecamuknya perang Badr dan pada saat awal perang Uhud.<sup>19</sup>

### 5) QS. Ali Imran ayat 186

Ayat sebelumnya merupakan hiburan yang diberikan Allah SWT kepada Rasul-Nya, sedangkan pada ayat ini Allah mengingatkan kepada kaum mukminin tentang semua peringatan yang juga mengandung hiburan.<sup>20</sup>

### 6) QS. An-Nisa' ayat 6

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 253-256

<sup>18</sup>Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, juz 1, cet. 4 (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981) h.160

<sup>19</sup>Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsir al-Munir*, juz 2, cet. 9 (Beirut: Dar al-Fikr, 2009) h. 460

<sup>20</sup>Ibrahim bin Umar, *Nadzmuddurar fi Tanasub*, h.148-150

Ayat sebelumnya berbicara tentang larangan pemberian harta kepada yang tidak mampu mengelolanya seperti anak-anak yatim, maka dalam ayat ini ditegaskan bahwa larangan itu tidak terus menerus. Sebagai seorang wali harusnya memperhatikan keadaan mereka, sehingga ketika para pemilik itu telah dinilai mampu mengelola harta tersebut dengan baik, maka harta tersebut harus segera diserahkan.<sup>21</sup>

**7) QS. Al-Maidah ayat 48**

Ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as dan kitab Inji yang diturunkan kepada Nabi Isa as. Maka dalam ayat ini berbicara tentang Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kami telah turunkan kepadamu wahai Muhammad Al-Kitab yakni Al-Qur'an dengan haq, yakni haq dalam kandungannya, cara turunnya maupun yang menurunkan, yang mengantarkan turun dan yang diturunkan kepadanya.<sup>22</sup>

**8) QS. Al-Maidah ayat 94**

Ayat sebelumnya berbicara tentang perburuan secara umum, tanpa menjelaskan apakah ia menyangkut binatang darat atau laut. Maka melalui ayat ini Allah menjelaskan tentang dihalalkan bagi kamu berburu binatang buruan laut juga sungai dan danau atau tambak, dan makanan yang berasal dari laut seperti ikan udang atau apapun yang hidup disana.<sup>23</sup>

**9) QS. Al-An'am ayat 165**

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 195-197

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 180

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 298-299

Ayat sebelumnya dijelaskan tentang keikhlasan dalam beribadah dan beramal saleh karena ikhlas merupakan syarat diterimanya amal kebaikan, kemudian pada ayat ini menjelaskan bahwa seseorang tidak akan bertanggung jawab atas dosa orang lain dan manusia sebagai khalifatullah masing-masing mempunyai posisi yang berbeda sebagai ujian bagi mereka.<sup>24</sup>

#### **10) QS. Al-A'raf ayat 141**

Ayat sebelumnya Allah Menyebutkan nikmat lainnya yang pernah dianugerahkan kepada Bani Israil, yaitu membebaskan mereka dari penindasan Fir'aun dan kaumnya, dengan menyelamatkan mereka sampai menyeberang Laut Qulzum (Laut Merah), dan menenggelamkan Fir'aun dan tentaranya ke dalam laut itu. Kemudian ayat ini menerangkan sikap Bani Israil terhadap Musa as setelah mendapat berbagai nikmat yang besar itu, yaitu mereka murtad serta mengingkari Musa as dan Harun as dengan meminta hal-hal yang aneh, seperti meminta agar dibuatkan sebuah patung yang akan mereka jadikan sembah.<sup>25</sup>

#### **11) QS. Al-A'raf ayat 168**

Ayat sebelumnya Allah menerangkan lagi ketetapan-Nya atas bangsa yahudi secara keseluruhan, yaitu Allah menetapkan kehinaan dan kemelaratan sampai hari kiamat atas orang Yahudi, sebagai hukuman atas perbuatan mereka yang melawan perintah-perintah Allah, kemudian ayat ini Allah menguraikan siksaan dan penderitaan mereka, yakni mereka dicerai-beraikan diatas bumi ini satu golongan berada disuatu daerah sedang golongan yang lain berada didaerah lain.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 340-345

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 68-73

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 141-145

## 12) QS. Al-Anfal ayat 17

Ayat sebelumnya berisi ancaman Allah kepada kaum Muslimin yang melarikan diri dari pertempuran bahwa mereka akan pulang dengan membawa kemurkaan Allah. Dalam ayat ini Allah memberikan penjelasan mengenai alasan kaum Muslimin dilarang membelakangi musuh, yaitu karena kemenangan tidak akan dicapai kaum Muslimin kecuali dengan maju menyerang musuh.<sup>27</sup>

## 13) QS. Yunus ayat 30

Ayat sebelumnya Allah menjelaskan bahwa berhala-berhala itu memberi pernyataan, sedangkan Allah cukup menjadi saksi antara berhala-berhala dengan penyembahan-penyembahannya. Kemudian pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa di Padang Mahsyar nanti seluruh manusia akan dikumpulkan untuk menerima pembalasan terhadap perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan, tidak ada satupun orang yang akan bebas dari hukuman-Nya.<sup>28</sup>

## 14) QS. Huud ayat 7

Ayat sebelumnya menerangkan kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu, dan Allah mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati, maka pada ayat-ayat ini Allah mengemukakan apa yang seharusnya menjadi perhatian manusia sehubungan dengan kekuasaan dan ilmu-Nya serta apa yang ada hubungannya dengan hidup dan kehidupan manusia yang beraneka ragam. Kemudian Allah menerangkan bahwa Dialah yang menciptakan alam semesta. Semua itu diciptakan untuk menguji

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 241-245

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 107-112



manusia, agar diketahui siapa diantara mereka yang lebih baik amalnya, dan siapa yang paling banyak mengambil manfaat dari alam semesta itu untuk kebahagiaan hidup mereka di dunia dan di akhirat.<sup>29</sup>

#### **15) QS. Ibrahim ayat 6**

Ayat sebelumnya Allah SWT menunjukkan bahwa Rasul-Rasul yang telah diutus kepada manusia mempunyai tugas yang sama yaitu menyampaikan ayat-ayat Allah untuk membimbing manusia kejalan yang benar. Lalu pada ayat ini Allah SWT mengisahkan tentang Nabi Musa as yang mengajak umatnya untuk mengingat nikmat Allah yang dilimpahkan kepada mereka, yaitu ketika Allah menyelamatkan mereka dari kejaran raja Fir'aun dan bala tentaranya.<sup>30</sup>

#### **16) QS. An-Nahl ayat 92**

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang perintah Allah kepada kaum muslimin untuk menepati janji. Pada ayat ini Allah SWT mengumpamakan orang yang melanggar perjanjian dan sumpah itu sebagai seorang wanita yang mengurai benang yang sedang dipintal dengan kuat menjadi cerai berai lagi. Yang demikian itu adalah gambaran orang gila dan orang bodoh.<sup>31</sup>

#### **17) QS. Thaha ayat 120**

Ayat sebelumnya Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an mengandung peringatan dan ancaman bagi manusia. Diharapkan dengan adanya peringatan dan ancaman itu manusia menjadi insaf,

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 238-240

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 379-384

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 240-244

sadar dan menjadi orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Peringatan dan ancaman itu berguna juga bagi orang-orang yang telah beriman agar mereka tidak terjerumus kedalam kesesatan dan kedurhakaan. Kemudian pada ayat ini Allah menceritakan kisah Nabi Adam sebelum turun ke dunia. Nabi Adam telah diperingatkan bahwa Iblis adalah musuhnya, akan tetapi Nabi Adam lupa akan peringatan itu dan terpedaya oleh rayuan Iblis, hingga pada akhirnya Nabi Adam dan Hawa diperintahkan oleh Allah untuk turun ke bumi.<sup>32</sup>

#### **18) QS. Al-Anbiya' ayat 35**

Ayat sebelumnya Allah menjelaskan bahwa kaum musyrikin itu kehabisan akal dan tidak berdaya untuk melawan bukti-bukti dan dalil-dalil yang dikemukakan oleh Nabi kepada mereka. Kemudian mereka menginginkan agar Nabi segera meninggalkan dunia, sehingga mereka dapat merasa lega dan tidak dirisaukan lagi oleh kegiatan dakwah yang beliau lakukan.<sup>33</sup>

#### **19) QS. Al-Mukminun ayat 30**

Ayat sebelumnya Allah menerangkan bahwa sebagian umat terdahulu tidak mengambil pelajaran dari padanya dan tidak mensyukuri nikmat-nikmat itu, bahkan mereka mengingkarinya, tidak menghiraukan penciptaan-Nya, bahkan mereka menyembah kepada selain-Nya dan mendustakan Nabi Nuh. Akibatnya mereka ditimpa azab dari langit sehingga mereka semua binasa.<sup>34</sup>

#### **20) QS. Ash-Shaffat ayat 106**

Ayat sebelumnya menceritakan tentang perjuangan Nabi Ibrahim di tengah-tengah kaumnya yang penuh perlawanan sampai

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 357-358

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 415-418

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 135-136

sepakat untuk membakarnya, hingga akhirnya ia hijrah dari negerinya sendiri. Kemudian pada ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim dalam perjalanannya ke negeri asing dengan anaknya Ismail. Lalu diuji oleh Allah dengan perintah menyembelih anaknya.<sup>35</sup>

#### **21) QS. Ad-Dukhan ayat 33**

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah telah memilih Bani Israil atas orang-orang pandai pada zaman mereka dan menurunkan kepada mereka kitab-kitab samawi, hingga mengutus para rasul kepada mereka karena Allah Maha mengetahui kesanggupan dan kemampuan mereka. Kemudian pada ayat ini Allah menganugerahkan kepada Bani Israil berbagai kenikmatan yang menunjukkan kemuliaan mereka disisi Allah yang bisa menjadi pelajaran bagi orang yang memperhatikannya.<sup>36</sup>

#### **22) QS. Muhammad ayat 4**

Ayat sebelumnya menerangkan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan mukmin dan golongan kafir. Golongan mukmin akan diterima oleh Allah amal perbuatan mereka dan akan diberi balasan pahala yang berlipat ganda. Kemudian pada ayat ini menerangkan bagaimana seharusnya tindakan orang-orang yang beriman terhadap orang-orang kafir dalam peperangan.

#### **23) QS. Muhammad ayat 31**

Ayat sebelumnya Allah tidak menghendaki untuk memperkenalkan kepada Rasulullah pribadi-pribadi orang munafik agar keluarga mereka yang beriman kepada Kami tidak mereka

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 267-268

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 33-34

aniaya. Kemudian pada ayat ini berbicara tentang ujian keimanan kaum muslimin hingga diketahui siapa yang berjihad di jalan-Nya dan siapa yang tidak.<sup>37</sup>

#### **24) QS. Al-Mulk ayat 2**

Ayat sebelumnya ditegaskan bahwa Allah Maha kuasa atas segala sesuatu dan digenggam-Nya kerajaan seluruh alam dan mengetahui rahasia seluruhnya karena Dia menguasai seluruh alam itu. Allah menjadikan hidup dan mati manusia sebagai ujian, siapa diantara mereka yang baik atau buruk amalnya.<sup>38</sup>

#### **25) QS. Al-Insan ayat 2**

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang kuasa Allah yang menciptakan manusia dari tidak ada menjadi ada. Kemudian pada ayat ini menerangkan unsur-unsur penciptaan manusia, yaitu bahwa manusia diciptakan dari sperma laki-laki dan ovum perempuan untuk menguji mereka.<sup>39</sup>

#### **26) QS. Ath-Thariq ayat 9**

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah benar-benar berkuasa untuk mengembalikan manusia hidup sesudah mati. Kemudian pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah akan membangkitkan manusia pada hari yang ditampakkan segala rahasia.<sup>40</sup>

#### **27) QS. Al-Fajr ayat 15-16**

Ayat sebelumnya menceritakan bahwa Allah telah memberi umat-umat terdahulu berbagai nikmat sehingga mereka menjadi

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 256-257

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 220-222

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 129

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 379-381

bangsa yang besar dan berkuasa, akan tetapi mereka membangkang lalu Allah menghancurkan mereka. Dengan demikian, pemberian nikmat itu belum tentu Allah sayang pada manusia, tetapi itu adalah bentuk ujian. Kemudian pada ayat ini dijelaskan kekeliruan manusia khususnya kaum kafir mekah bahwa kelimpahan nikmat yang mereka miliki adalah tanda bahwa Allah menyayangi mereka sekalipun mereka ingkar dan bergelimang harta, padahal sebenarnya itu adalah ujian bagi mereka.<sup>41</sup>

#### **28) QS.An-Naml ayat 40**

Ayat sebelumnya berbicara tentang kesanggupan jin untuk menghadirkan singgasana Ratu Saba' yang waktu setengah hari. Kemudian pada ayat ini mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa kemampuan yang bersangkutan itu lahir dari ilmu yang dimilikinya dan ilmu itu adalah yang bersumber dari Al-Kitab, yakni kitab suci yang diturunkan Allah kepada para Nabi-Nya.<sup>42</sup>

#### **29) QS. Al-Qalam ayat 17**

Ayat sebelumnya Allah memperingatkan Rasulullah agar tetap bersikap tegas kepada orang-orang musyrik untuk tidak menerima tawaran dan mengikuti keinginan mereka. Kemudian pada ayat ini Allah menerangkan bahwa segala sesuatu yang diberikan kepada hamba-Nya merupakan cobaan belaka, yang bisa berupa kesenangan hidup dan terkadang berupa kesengsaraan hidup.<sup>43</sup>

#### **30) QS. Al-Ahzab ayat 11**

Ayat sebelumnya menerangkan bahwa Allah mengetahui ketika tentara bersekutu datang dari bawah lembah, yaitu dari sebelah timur yang terdiri dari golongan Ghatafah, penduduk Najed dan ikut pula beserta mereka Bani Quraidzah dan Bani an-Nadhir.

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 32-34

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 164-166

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 306-308

Kemudian pada ayat ini berbicara tentang ujian Allah kepada orang-orang yang beriman, sehingga nyata mana yang benar-benar beriman.<sup>44</sup>

### **31) QS. Al-Baqarah ayat 49**

Ayat sebelumnya Allah mengingatkan kepada Bani Israil akan nikmat dan kelebihan yang Allah berikan kepada mereka dibanding umat-umat yang lain. Kemudian pada ayat ini disebutkan kembali nikmat-nikmat yang diberikan kepada mereka.<sup>45</sup>

### **32) QS. Ali-Imran ayat 154**

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang kejadian-kejadian penting dibarisan kaum muslimin dalam perang uhud, yaitu sebab-sebab kegagalan mereka. Kemudian pada ayat ini berbicara tentang lanjutan peristiwa setelah mereka mengalami kesulitan dan penderitaan, dan Allah memberikan segolongan mereka yang kuat iman dan kesabarannya untuk menenangkan mereka dari rasa ketakutan, lelah dan kegelisahan.<sup>46</sup>

### **33) QS. Al-A'raf ayat 163**

Ayat sebelumnya berbicara tentang nikmat-nikmat Allah kepada Bani Israil yang diiringi dengan kecaman. Kemudian pada ayat ini berbicara tentang nikmat ikan yang melimpah sebagai ujian untuk mereka.<sup>47</sup>

### **34) QS. Al-Kahfi ayat 7**

---

<sup>44</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, h. 291

<sup>45</sup>Ibrahim bin Umar, *Nadzmuddurar fi Tanasub*, h. 174-177

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 135-139

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 137-138

Pada ayat sebelumnya Allah mengingatkan Rasul agar tidak bersedih hati, hingga merusak kesehatan dirinya, hanya karena kaumnya tidak mau beriman kepada Al-Qur'an dan kenabiannya. Kemudian ayat ini Allah menerangkan bahwa Allah menguji mereka dengan segala sesuatu yang ada di atas bumi ini sebagai perhiasan bagi bumi itu, baik binatang dan tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari berbagai jenis.<sup>48</sup>

## **B. COVID-19**

### **1. Pengertian Covid-19**

Covid-19 merupakan nama penyakit yang disebabkan oleh virus corona. Nama ini diberikan oleh WHO (*World Health Organization*) sebagai nama resmi penyakit ini. Covid-19 sendiri merupakan singkatan dari *Corona Virus Disease-2019*, yaitu penyakit yang menyerang saluran pernafasan sehingga menyebabkan demam tinggi, batuk, flu, sesak nafas serta nyeri tenggorokan. Menurut situs WHO, virus corona adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia.

Pada manusia corona diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS), dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus ini mampu mengakibatkan orang kehilangan nyawa sehingga WHO telah menjadikan status virus corona ini menjadi pandemi dan meminta Presiden Joko Widodo menetapkan status darurat nasional corona. Presiden Joko Widodo (Jokowi) telah menetapkan status kedaruratan kesehatan masyarakat terkait pandemi virus corona sejak akhir maret 2020. Ia kemudian mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus corona.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 12-14

Jokowi juga menetapkan pandemi virus corona sebagai bencana nasional non-alam.<sup>49</sup>

## 2. Proses Penularan Covid-19

Menularnya Covid-19 membuat dunia menjadi resah, termasuk di Indonesia. Covid-19 merupakan jenis virus yang baru sehingga banyak pihak yang tidak tahu dan tidak mengerti cara penanggulangan virus tersebut. Pemerintah dituntut untuk segera mungkin menangani ancaman nyata Covid-19. Jawaban sementara terkait dengan persoalan tersebut ternyata telah ada dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan. Dimana dalam undang-undang tersebut telah memuat banyak hal terkait dengan keekarantinaan kesehatan, pihak yang berwenang menetapkan kedaruratan kesehatan masyarakat, dan lain sebagainya.

Dalam undang-undang tersebut juga menentukan apa saja peraturan pelaksanaan sebagai tindak lanjut ketentuan dalam keekarantinaan kesehatan. Namun peraturan pelaksanaan sebagai ketentuan lanjutan dari UU Keekarantinaan Kesehatan belum ada padahal peraturan pelaksanaan tersebut sangat perlu untuk segera dibentuk. Menurut WHO, Covid-19 menular dari orang ke orang. Caranya dari orang yang terinfeksi virus corona ke orang yang sehat. Penyakit menyebar melalui tetesan kecil yang keluar dari hidung atau mulut ketika mereka yang terinfeksi virus bersin atau batuk. Tetesan itu kemudian mendarat di benda atau permukaan yang disentuh oleh orang sehat. Lalu orang sehat ini menyentuh mata, hidung atau mulut mereka. Virus corona juga bisa menyebar ketika tetesan kecil itu dihirup oleh orang sehat ketika berdekatan dengan yang terinfeksi corona.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Arif Budiansyah, 2020, *Apa Itu Virus Corona dan Cirinya Menurut Situs WHO*, dari <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200316135138-37-145175/apa-itu-virus-corona-dan-cirinya-menurut-situs-who>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2020 pukul 20.41.

<sup>50</sup> Arif Budiansyah, 2020, *Biar Paham, Begini Cara Penyebaran Virus Corona versi WHO*, dari <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200317193707-37-145644/biar-paham-begini-cara-penyebaran-virus-corona-versi-who>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2022 pukul 20.53.



### 3. Cara menanggulangi dan mencegah Covid-19

Seiring mewabahnya virus Corona atau Covid-19 ke berbagai negara, Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan protokol kesehatan. Protokol tersebut akan dilaksanakan di seluruh Indonesia oleh pemerintah dengan dipandu secara terpusat oleh Kementerian Kesehatan. Adapun salah satu protokolnya yaitu jika merasa tidak sehat dengan kriteria demam lebih dari 38 derajat celsius, batuk, flu, nyeri tenggorokan maka beristirahatlah yang cukup dirumah dan minumlah air yang cukup. Gunakan masker, apabila tidak memiliki masker, hendaknya mengikuti etika ketika batuk dan bersin yang besar dengan cara menutup hidung dan mulut dengan tisu, atau gunakan lengan atas bagian dalam. Bila merasa tidak nyaman dan masih berkelanjutan disertai sesak nafas maka segerakan diri untuk memeriksakan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Dan usahakan untuk tidak menaiki kendaraan massal.

Sebagaimana protokol diatas maka dapat diambil kesimpulan mengenai penanggulangan dan pencegahan Covid-19 secara umum yang benar adalah sebagai berikut:

- ✓ Rajin mencuci tangan
- ✓ Kurangi berinteraksi dengan orang lain
- ✓ Gaya hidup sehat (makan, tidur, olahraga) untuk imunitas tubuh
- ✓ Jaga jarak aman (1 meter) dengan orang batuk atau bersin
- ✓ Hindari kerumunan
- ✓ Hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut
- ✓ Hindari bepergian ke daerah terjangkit atau bila sedang sakit
- ✓ Etika batuk dan bersin, hindari meludah ditempat umum
- ✓ Olah daging mentah dengan hati-hati
- ✓ Hindari memakan daging hewan yang sakit/mati karena sakit
- ✓ Bila ada gejala, segera berobat dan gunakan masker bila sedang sakit

- ✓ Serta selalu berdoa kepada Tuhan yang Maha Melindungi.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Satya Adi Wicaksana, 2020, *Sosialisasi Pencegahan dan Penanggulangan Penularan Virus Corona*, dari <https://kejati-sulsel.go.id/sosialisai-pencegahan-dan-penanggulangan-penularan-virus-corona/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2022 pukul 21.10

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN TAFSIRNYA**

#### **A. Biografi Ibnu Katsir**

##### **1. Biografi**

Nama lengkap Ibnu Katsir ialah, Abu fida' Imamuddin Isma'il bin syekh Abi Hafsh Syihabuddin Umar bin Katsir bin Dla'i Ibnu Katsir bin Zara' al-Quraysi bin al-Damasyqi. Ia dilahirkan pada tahun 700 H. Ayahnya dari Bashrah, sementara ibunya berasal dari Mijdal. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafsh Umar Ibnu Katsir. Ia adalah ulama yang faqih serta berpengaruh di daerahnya. Ia juga dikenal ahli ceramah, hal ini diungkapkan Ibnu Katsir dalam kitab tarikhnya (al-Bidayah wa al-Nihayah). Ayahnya lahir sekitar tahun 640 H, dan ia wafat pada bulan Jumadil Ula 703 H di daerah Mijdal dan dimakamkan disana. Menurut Solah Abdul Fattah al Khalidi dalam bukunya ta'rifu al-Darisin bi Manahijil Mufasssir, Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H/ 1300M. Berbeda dengan Solah Abdul Fattah al Khalidi, yang mana Khalil al-Qattan menyebutkan didalam buku studi ilmu-ilmu Al-Qur'an bahwa Ibnu Katsir dilahirkan pada tahun 705 H/ 1305 M.<sup>1</sup> Namun, di beberapa literatur yang penulis telaah, disebutkan bahwa Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H/ 1300 M.

Ibnu Katsir adalah anak paling kecil di keluarganya. Sebagaimana yang ia utarakan, *'anak laki-laki yang paling besar dalam keluarga bernama Ismail, sedangkan yang paling kecil adalah saya'*. Sosok yang paling berpengaruh dalam keluarga adalah sang ayah. Kebesaran dan tauladan dari ayahnya yang menjadikan Ibnu Katsir mampu menandingi kebesaran ayahnya, bahkan melebihi keluasan ilmu ayahnya. Ia dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama serta menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan. Keluarga ini mampu melahirkan sosok anak sholeh dan

---

<sup>1</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, studi ilmu-ilmu Qur'an (Bogor: Pustaka Lintera Antarnusa, 2013), h. 527

bersemangat dalam menuntut ilmu dimanapun berada. Dengan modal usaha dan kerja keras, Ibnu Katsir menjadi sosok ulama yang diperhitungkan dalam percaturan keilmuan.

Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang beraliran Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah dan mengikuti *manhaj salafu al-Salih* dalam beragama, baik dalam masalah aqidah, ibadah maupun akhlak. Kesimpulan semacam ini dapat dibuktikan melalui hasil karyanya yang banyak, termasuk didalamnya kitab tafsir Ibnu Katsir.<sup>2</sup> Ibnu Katsir belajar ilmu fiqh pada Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama yang terkemuka dalam mazhab syafi'i. Beliau sangat ahli dibidang fiqh, ia juga seorang ahli hadis yang cerdas, sejarawan yang ulung dan mufassir paripurna. Al-Hafiz Ibnu Hajar menjelaskan, ia adalah seorang ahli hadis yang faqih. Karangan-karangannya tersebar luas diberbagai negeri semasa hidupnya dan dimanfaatkan orang banyak setelah wafatnya.

## **2. Pendidikan Ibnu Katsir**

Ibnu Katsir sudah menimba Ilmu sejak kecil. Dalam usia yang masih berumur tiga tahun, ia ditinggal wafat oleh ayahnya. Selanjutnya kakaknya yang bernama Abdul Wahab yang mendidik dan mengayominya. Ibnu Katsir pindah ke Damaskus dan ia belajar kepada syekh Damaskus, yaitu syekh Burhanuddin Ibrahim Abdurahman al-Fazzari yang dikenal dengan Ibnu Farkh. Lalu ia berguru kepada Isa bin Muth'im, Syekh Ahmad BIN Abi Thalib al-Muammari, Ibnu Asakir, Syairazi, Syekh Syamsuddin ad-Dzahabi, Syekh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fatahal Dabusi, Syekh Ishaq al-Amadi, Syekh Muhammad bin Zuraid, dan ia sempat bermulajamah kepada Syekh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi. Kesungguhan, kecerdasan serta daya hafal yang kuat membuat Ibnu Katsir menjadi sosok yang memiliki kredibilitas bukan hanya dibidang tafsir, akan tetapi ia pun di kenal sebagai ahli hadis bahkan sejarah. Karya Ibnu Katsir dibidang hadis

---

<sup>2</sup>Solah Abdul Fatah al-Kholidi, *Ta'rifu al-Darisin bi Manahijil Mufassirin*(Damaskus: Dar al-Qalam, 2012), h. 387

seperti al-Takmil fi Makrifati al-Tsiqat wa al-Dhu'afa' wa al-majahil atau karya beliau Jamil al-Masanid wa al-Sunan menjadi bukti nyata bahwa Ibnu Katsir bukan hanya tokoh dalam bidang tafsir, namun juga tokoh dalam bidang hadis, dan juga karyanya al-Bidayah wa an-Nihayah yang menjadi bukti akan kompetensinya dalam bidang sejarah.

Ketika berumur 11 tahun, Ibnu Katsir sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dibawah bimbingan Syekh Ghailan al-Ba'labaki. Hal ini bertepatan dengan kedatangan Syekh al-Hafidz Ibnu Jama'ah di kota Damaskus, kemudian Ibnu Katsir menemuinya untuk berguru dan belajar takhrij hadis kitab ar-rafi'I (as-syarh al-kabir) sebuah kitab fiqh mazhad syafi'i.<sup>3</sup> dalam bidang hadis Ibnu Katsir banyak belajar dari ulama-ulama Hijaz, ia mempelajari shahih muslim yang berguru pada Syekh Nazmu al-Din bin al-Asqalanania memperoleh ijazah dari al-Wani. Ia juga dididik oleh pakar hadis yang terkenal di Suriah yakni Jamal ad-Din al-Mizzi. Sebelum terkenal, Ibnu Katsir hidup dalam kesederhanaan dalam waktu yang cukup lama. Popularitasnya dimulai ketika ia terlihat dalam penelitian untuk menetapkan hukuman seorang zindiq yang menganut paham inkarnasi (hulul), dan penelitian ini diperiksa oleh Gubernur Altunbuga al-Nasiri diakhir tahun 741 H/1341 M.

Pada tahun 748 H/1341 M, ia menggantikan gurunya Muhammad bin Muhammad bin al-Dzahabi disebuah lembaga pendidikan Turba Umm Salih. Ia juga diangkat sebagai kepala lembaga pendidikan hadis di Dar al-Hadis al-Asyrafiyah setelah kepala terdahulu wafat, yakni Hakim Taquuddin al-Subki. Kemudian di tahun 768 H/1366 M, ia diangkat sebagai guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di masjid Umayyah Damaskus. Hingga ia menemukan pendamping hidup dan menikah dengan salah satu putri dari Syekh al-Mazzi. Syekh al-Mazzi adalah seorang ulamayang mengarang kitab Tahzibu al-Kamal dan Athraf al-Kutubi al-Sittah.

---

<sup>3</sup>Abi Fida' Ibnu Katsir al-Damasyqiyy, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Muqaddimah al Tahqiq, (Kairo: Dar al-Taufiqiyyah li al-Turats, 2009), h. 9

Selain guru-guru yang telah disebutkan diatas, masih ada beberapa guru yang berpengaruh besar terhadap Ibnu Katsir. Salah satunya ialah Ibnu Taimiyah. Banyak sekali sikap Ibnu Katsir yang sama dengan Ibnu Taimiyah, baik dalam berfatwa, cara berpikir dalam metode karya-karyanya, dan hanya sedikit yang berbeda dari keduanya.<sup>4</sup> Sementara murid-murid Ibnu Katsir tidak sedikit, diantaranya Syihabuddin bin Haji. Pengakuan yang jujur pun muncul dari muridnya bahwa Ibnu Katsir adalah ulama yang mengetahui matan hadis serta takhrij rijalnya. Ia mengetahui yang shahih dan dhaif. Bahkan guru-guru dan sahabatnya tau bahwa ia bukan saja ulama yang hebat dalam bidang, tetapi juga hebat dalam bidang hadis dan sejarah.

### 3. Karya-Karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir adalah sosok ulama yang memang jarang kita temui, ulama yang lintas kemampuan dalam disiplin ilmu dan spesialisasinya tidak hanya satu jenis saja. Selain itu ia sangat produktif dalam karya, telah banyak karya-karya yang lahir dari tangan danketajaman berpikirnya. Berikut adalah karya-karya dari Ibnu Katsir:

- a. Tafsir Al-Qur'an al-Azhim. Kitab tafsir ini sering dijadikan rujukan oleh setiap ulama. Metode analisisnya sangat kuat, yang membuat kekhasan tersendiri dalam tafsir ini. Para ulama mengkategorikan tafsir ini pada tafsir bil-ma'tsur.
- b. Al-Bidayah wa al-Nihayah. Buku ini membahas tentang sejarah dan sumbernya begitu autentik, maka dari itu para peneliti sejarah sering menggunakan buku ini sebagai rujukan. Dalam karya ini berisikan berbagai tinjauan sejarah. *Pertama*, pemaparan tentang sejarah dan kisah nabi-nabi beserta umatnya di masa lalu. Kisah ini dilandasi dengan dalil-dalil yang kuat, baik itu dari Al-Qur'an maupun Sunnah, pendapat para mufassir, muhaddis dan sejarawan. *Kedua*, ia

---

<sup>4</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim li Ibni Katsir*, yang di tahqiq oleh Mushtafa as-Sayyid Muhammad, Muhammad Sayyid Rasyad, Muhammad Fash al-Ajami, Ali Ahmad AbdulBaqi. Hasan Abbas Quthb, Vol I, Kairo: Muassasah Qurtubah, cet I, 2000, h. 11.

menguraikan secara jelas mengenai bangsa Arab pada jaman jahiliyah, kemudian bangsa Arab ketika kedatangan Nabi Muhammad SAW, dan perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya. Buku ini diakhiri dengan kisah Dajjal dan mengenai tanda-tanda kiamat lainnya.

- c. Al-Takmil fi makrifati al-tsiqat wa al-dlu'afa' wa al-majahil. Buku ini adalah rujukan dalam ilmu hadis serta untuk mengetahui jarh wa ta'dil. Karya ini merupakan gabungan dari dua karya Imam Dzahabi yaitu Tahdzibu al-kamalfi asma'I al-rijal dan Mizan al I'tidal fi naqdi al-rijal dengan tambahan dalam jarh wa ta'dil.
- d. Al-Hadyu wa al-Sunan fi Ahadis al-Masaniq wa al-Sunan atau yang mashur dengan istilah Jami' al-Masanid. Ibnu Katsir menggabungkan kitab Musnad Imam Ahmad, al-Bajjar, Abi Ya'la, Ibn Abi Saybah, bersama kitab yang enam. Kemudian ia menyusunnya dengan bab per bab.
- e. Al-Sirah Al-Nabawiyah.
- f. Al-Musnad al-Syaykhan (Musnad Abu Bakar dan Umar).
- g. Syamail al-rasul wa dalailu nubuwwatihi wa fadlailihi wa khasha'isihi (dinukil dari kitab Bidayah wa Nihayah).
- h. Ikhtisar al-Sirah al-Nabawiyah. Diambil dari kitab Bidayah wa Nihayah, terkhusus mengenai kisah bangsa Arab jaman jahiliyah dan jaman Islam serta Sirah Nabi SAW.
- i. Al-Ahadis al-Tauhid wa al-Rad ala al-Syirk.
- j. Syarh Bukhari (tidak selesai)
- k. Takhrij Ahadis muktashar ibn al-Hajib.
- l. Takhrij Ahadis adillatu al-tanbih fi fiqh al-Syaafi'i.
- m. Muktashar kitab Bayhaqi (al-Madkhal ila al-Sunan)
- n. Ikhtishar Ulumu al-Hadits li ibn al-Shalah.
- o. Kitab al-Sima'
- p. Kitab al-Ahkam (tidak selesai hanya sampai bab haji saja)
- q. Risalah al-Jihad.

- r. Thabaqat al-Syafi'iyah.
- s. Al-Kawakib al-Dirari (dinukil dari kitab Bidayah wa Nihayah)
- t. Al-Ahkam al-Kabirah.
- u. Manaqib al-Syafi'i.

## **B. Sekilas Tentang Tafsir Ibnu Katsir**

### **1. Metodologi Tafsir**

Sebelum mengambil beberapa penafsiran dari ayat Al-Qur'an yang telah ditafsirkan oleh Ibnu Katsir, alangkah lebih baiknya jika kita mengenal latar belakang keilmuan dan kondisi yang terjadi pada masa Ibnu Katsir, sehingga kita mengetahui bagaimana relevansi kondisi pada masa itu dengan penafsiran ayat Al-Qur'an. Karakter karya seseorang tidak akan bisa dilepaskan dari kecondongan minat orang tersebut, kurang lebih seperti itu pula tafsir Ibnu Katsir. Sosok Ibnu Katsir yang condong pada kebasahan turats yang ikut mewarnai karyanya. Begitu juga hal ini tidak bisa lepas dari kondisi zaman saat itu, perhelatan aliran pemikiran pada abad ke 7/8 H memang sudah kompleks, artinya telah banyak aliran pemikiran yang telah ikut mewarnai karakter seseorang.

Pemahaman yang orisinil untuk mempertahankan keautentikan Al-Qur'an dan Sunnah terus dijaga, inilah sebagian pewarnaan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Selain itu, kelompok-kelompok yang mengagungkan akal secara berlebihan dan thariqah-thariqah shufiyah telah beredar luas. Islam telah berkembang pesat dan banyak agamawan yang masuk ke dalam Islam. Hal ini ikut pula mempengaruhi sekaligus mewarnai perkembangan wawasan pemikiran Ibnu Katsir yang telah ter-sibghah dengan pola pikir gurunya yakni Ibnu Taimiyah sangat terwarnai dalam metode karya-karyanya. Sehingga dengan jujur Ia berkata, bahwa metode tafsir yang ia gunakan persis sealur dan sejalur dengan gurunya.<sup>5</sup> Sebagaimana telah disinggung diatas, bahwa tafsir Ibnu Katsir telah menjadi rujukan kategori

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 22.



tafsir bil Ma'tsur. Karena dalam tafsir ini ia sangat dominan memakai riwayat/hadis, pendapat sahabat dan tabi'in. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif/historis yang berbasis kepada hadis/riwayat. Namun Ibnu Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat, yang tentunya hal ini tidak bisa dipisahkan dari metode beliau dalam karyanya. Adapun metode penafsirannya sebagai berikut :

- a. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Pendeknya ia menjelaskan satu ayat dengan ayat yang lain, karena dalam satu ayat diungkapkan dengan abstrak (mutlak) maka pada ayat-ayat lain akan ada pengikutnya (muqayyad). Atau suatu ayat yang bertemakan umum, maka pada ayat yang lain dikhususkan. Ibnu Katsir menjadikan rujukan ini berdasarkan sebuah ungkapan, bahwa cara yang baik dalam penafsiran adalah menafsirkan ayat dengan ayat yang lain.
- b. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Sunnah. Banyak sekali firman Allah SWT menyuruh untuk taat kepada Allah dan Rasul. Begitu juga banyak hadis-hadis yang memerintahkan hal tersebut, oleh karena itu Ibnu Katsir menjadikan Sunnah sebagai referensi kedua dalam penafsirannya. Bahkan dalam hal ini, Ibnu Katsir tidak tanggung-tanggung untuk menafsirkan suatu ayat.
- c. Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan sahabat. Ibnu Katsir berkata, jika kamu tidak mendapati tafsir dari suatu ayat Al-Qur'an dan Sunnah, maka jadikanlah para sahabat sebagai rujukannya, karena para sahabat adalah orang yang adil dan mereka sangat mengetahui kondisi serta keadaan turunnya wahyu. Ia menjadikan konsep ini berdasarkan beberapa riwayat, diantaranya atas perkataan Ibnu Mas'ud, *'Demi Allah tidak suatu ayat itu turun kecuali aku tahu bagi siapa ayat itu turun dan dimana turunnya. Dan jika ada seseorang yang lebih mengetahui dariku mengenai kitab Allah, pastilah aku akan mendatangnya'*. Dan juga riwayat yang lain mengenai dido'akannya

Ibnu Abbas oleh Rasulullah SAW, *'Ya Allah pahamiilah Ibnu Abbas dalam agama serta ajarkanlah ta'wil kepadanya'*.

- d. Menafsirkan dengan perkataan tabi'in. Cara ini adalah menafsirkan Al-Qur'an dalam metode bil Ma'tsur. Ibnu Katsir merujuk pada metode ini karena banyak para ulama tafsir yang melakukannya, artinya banyak ulama tabi'in yang dijadikan rujukan dalam tafsir. Seperti perkataan Ibnu Ishaq yang telah menukil dari Mujahid, bahwa beliau memperlihatkan mushaf beberapa kali kepada Ibnu Abbas dan ia menyetujinya. Sufyan al-Tsawri berkata, *'Jika Mujahid menafsirkan ayat cukuplah ia bagimu'*.<sup>6</sup>
- e. Ra'yu atau akal. Pada dasarnya Ibnu Katsir sangat tidak berkenan jika dalam referensinya menggunakan akal yang tidak dilandasi dengan keilmuan apapun. Jika ini adanya, ia sangat tidak setuju bahkan mengharamkannya, sekalipun penafsirannya betul. Ibnu Katsir memperkuat argumennya ini dengan landasan sebuah hadis, *'barang siapa yang berbicara dalam Al-Qur'an dengan Ra'yunya, dan dengan sesuatu yang tidak diketahuinya, maka bersiap-siaplah menempati neraka'*. Ini di satu sisi, sementara di sisi lain, ia memperbolehkan penafsiran dengan Ra'yu jika didasari dengan kelimuan dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.
- f. Ibnu Katsir menggunakan daya kritisnya yang tinggi terhadap cerita-cerita Israiliyat. Sebagai contoh yang dapat dikemukakan disini bahwa beliau mengatakan sehubungan dengan tafsir surah al-Baqarah ayat 67 dan ayat-ayat sesudahnya. Ibnu Katsir mengetengahkan suatu kisah yang cukup panjang, beliau menerangkan tentang pencarian mereka terhadap sapi tertentu dan keberadaan sapi itu ditangan seorang lelaki Bani Israil yang sangat berbakti kepada orang tuanya, hingga akhir kisah. Lalu Ibnu Katsir meriwayatkan semua pendapat yang menanggapi hal ini dari sebagian ulama salaf.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 22.

## 2. Corak Tafsir

Tafsir Ibnu Katsir mengandung beberapa nuansa pemaparan. Hal ini karena Ibnu Katsir memiliki beberapa bidang keahlian yaitu sebagai mufassir, mu'arrikh, muhaddis, dan hafidz. Latar belakang keilmuannya itu terbawa dalam analisis mengenai ayat yang sedang ditafsirkan karena ketertarikannya terhadap masalah tertentu, yang kemudian mengkristal dan bisa dikatakan sebagai kandungan tafsir tersebut. Adapun corak tafsirnya sebagai berikut :

### a. Nuasa Fiqh

Pada tafsir Ibnu Katsir dapat ditemukan beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat hukum yang dijelaskan secara luas dan panjang lebar, dengan dilakukan istinbath dan tarjih terhadap pendapat-pendapat tertentu. Dalam tarjih ia melakukan analisis terhadap dalil yang dipakai, dengan bersikap secara netral. Tindakan tersebut mengisyaratkan adanya kandungan corak fiqh pada tafsir ini. Maksudnya, suatu corak tafsir yang melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat tasyri dan mengistinbathkan dari padanya hukum-hukum fiqh, serta mentarjihkan sebagian ijthihad atas sebagian yang lain.<sup>7</sup>

### b. Nuansa Ra'y

Maksud nuansa ra'y disini ialah bahwa Ibnu Katsir melakukan penafsiran Al-Qur'an dengan ijthihad. Ia memahami kalimat-kalimat Al-Qur'an dengan jalan memahami maknanya yang ditunjukkan oleh pengetahuan bahasa Arab dan peristiwa yang dicatat oleh ahli tafsir. Penggunaan ra'y dalam tafsir adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Pada tafsir-tafsir yang bercorak ra'y, peran dan kadar penggunaan akal sangat besar. Pada tafsir bi Al-ma'tsur seperti tafsir ini peran akal sangat kecil. Peran ra'y pada tafsir Ibnu Katsir antara lain untuk meneliti sanad. Ini sangat penting bagi sebuah *tafsir bi al-ma'stur*, yang akhirnya membawa tafsir ini sebagai tafsir mahmud.

---

<sup>7</sup>Nur Faizan Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir Membedah Khazanah Klasik*, (Jogjakarta: CV. Menara Kudus ), h.67.

Hal ini berkaitan dengan titik tekan penulisan tafsir masa muta'akhirin, yaitu pada penelitian sanad.<sup>8</sup> Tanpa hal itu, namun hanya tahammul wal 'ada' riwayat tafsir dari orang yang di atasnya untuk disampaikan kepada yang lebih bawah atau sekedar mentransfer tanpa melakukan kritik sanad dan matan, maka akan masuk sebagai tafsir yang mazmum karenanya, penggunaan ra'y dalam tafsir ini adalah sesuatu keniscayaan.<sup>9</sup>

c. Nuansa Kisah

Pada tafsir Ibnu Katsir tampak suatu usaha untuk menerangkan ayat-ayat yang bertutur tentang kisah, dan juga menambahkan pada keterangan tertentu kisah yang bersumber dari Ahli Kitab, yaitu Israiliyyat dan Nasraniyyat. Karena porsi keterangan ini cukup besar dan tafsir ini juga bisa disebut dengan bernuansa kisah yaitu menerangkan kisah-kisah Al-Qur'an dengan porsi yang besar, dengan menambah kisah-kisah itu dari Israiliyyat dan Nasraniyyat. Sikap Ibnu Katsir dalam Israiliyyat sama dengan gurunya Ibnu Taimiyah, akan tetapi dia lebih tegas sikapnya dalam menghadapi masalah ini. Sebagaimana ulama yang lain, Ibnu Katsir mengklasifikasikan Israiliyyat ke dalam tiga jenis. *Pertama*, riwayat yang shahih dan kita harus meyakinkannya. Pendeknya, riwayat Israiliyyat tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan oleh syariat Islam. *Kedua*, riwayat yang bertentangan dengan Islam berarti kewajiban untuk ditolak, karena riwayat ini adalah riwayat dusta. *Ketiga*, riwayat yang tawaquf ditanggihkan. Hal ini menuntut sikap untuk tidak meyakini 100% dan menolak 100%. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits, '*kabarkanlah oleh kamu tentang bani Israil karena hal itu tidak mengapa bagi kamu*'. Dan hadis lain, '*janganlah kamu sekalian membenarkan mereka, juga jangan mendustakan mereka*'. Untuk point pertama dan kedua Ibnu Katsir sepakat dengan ulama yang lain tapi untuk point

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h, 67.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 69.

ketiga Ibnu Katsir kurang sepekat dalam tatanan realitanya. hal ini bisa kita cermati, ketika beliau banyak mengedepankan tentang larangan periwatan Israiliyat yang Ia suguhkan dalam metode tafsirnya. Begitu pula, Ia banyak melontarkan kritik terhadap riwayat Israiliyat, karena riwayat ini kurang mempunyai faidah baik itu dalam permasalahan keduniaan maupun problematika keagamaan. Lapangan kisah didalam Al-Qur'an yang diambil Ibnu Katsir ialah mencakup kisah-kisah :

1. Kisah para nabi dan umat.
2. Kisah orang-orang masa lalu yang tidak jelas kenabiannya.
3. Kisah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan kisah ini, Ibnu Katsir mengambil sumber penafsiran dan penjelasannya dari ayat-ayat lain (tafsir ayat dengan ayat), hadis dan juga dari penuturan ahli kitab yang berupa Israiliyyat dan Naṣraniyyat.<sup>11</sup>

d. Nuansa Qira'at

Keberadaan Ibnu Katsir sebagai ahli qira'at, ikut memperkaya nuansa tafsirnya. Yakni menerangkan riwayat-riwayat Al-Qur'an dan qira'at-qira'at yang diterima dari ahli-ahli qira'at terpercaya. Dalam penyampaiannya, Ibnu Katsir selalu bertolak pada qira'ah sab'ah dan Jumhur Ulama, baru kemudian qira'ah-qira'ah yang berkembang dan dipegangi sebagian ulama dan qira'ah syazḥah.

Contoh qira'ah pada ayat 5 surat al-fatīḥah.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terhadap yang membaca (*iybaka*), tanpa tasydid pada huruf ya'nya, yaitu yang dibaca 'Amr ibn Fayyād, Ibnu Katsir berkomentar bahwa bacaan ini adalah syaz dan tertolak, karena (*iyā*) artinya sinar matahari.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h.72.

<sup>11</sup>Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Alquran Versi Imam Al-Ghazali*, (Bandung: CitaPustaka, Cet 1 thn 2007), h.139

Pada mulanya buku ini ditulis dengan sepuluh jilid, tapi kemudian dicetak dengan empat jilid dengan jilidan yang sangat tebal. Pada terbitan Daarul Jiil, Beirut, tahun 1991, kalasifikasinya seperti berikut :

1. Jilid I, dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisaa. Tebal : 552 halaman
2. Jilid II, dari surat al-Maidah sampai surat an-Nahl. Tebal : 573 halaman
3. Jilid III, dari surat al-Israa sampai surat Yaasiin. Tebal : 558 halaman
4. Jilid IV, dari surat as-Shaafat sampai surat an-Naas. Tebal :580 halaman

### **3. Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir**

Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir ini bisa kita jabarkan ke dalam beberapa point :

1. Nilai atau isi tafsir tersebut tidak hanya tafsir bil ma'tsur saja yang menghimpun riwayat serta khabar, tapi ia juga menghimpun referensi yang lain.
2. Menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan menjelaskan rahasia yang dalam dengan keserasiannya, keselarasan lafadznya, kesimetrisan uslubnya serta keagungan maknanya.
3. Menghimpun hadis dan khabar baik itu perkataan sahabat maupun tabi'in. Dengan menjelaskan derajat hadis atau riwayat tersebut dari shahih dan dha'if, dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi dan matannya atas dasar ilmu jarh wa ta'dil. Pada kebiasaannya dia rajihkan aqwal yang shahih dan mendha'ifkan riwayat yang lain.
4. Keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang mempunyai kafabilitas mumpuni dalam bidangnya. Ibnu Katsir ahli tafsir, tapi diakui juga sebagai muhaddis, sehingga dia sangat mengetahui

sanad suatu hadis. Oleh karenanya, ia menyelaraskan suatu riwayat dengan naql yang shahih dan akal sehat. Serta menolak riwayat yang munkar dan riwayat yang dusta, yang tidak bisa dijadikan hujjah baik itu di dunia ataupun diakhirat nanti.

5. Jika ada riwayat israiliyat ia mendiskusikannya serta menjelaskan kepalsuannya, juga menyangkal kebohongannya dengan menggunakan konsep jarh wa ta'dil.
6. Mengekspresikan manhaj al-salafu al-shaleh dalam metode dan cara pandang, sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah.

**BAB IV**  
**ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KATSIR TENTANG MAKNA BALA’**  
**DAN RELEVANSINYA DENGAN PANDEMI COVID-19**

**A. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Makna *Bala’***

Ujian dan cobaan bagi manusia merupakan sesuatu yang eksistensial, karena kehidupan adalah ranah ujian itu sendiri. Tidak ada kehidupan tanpa ujian, dan kehidupan tidak akan tercipta tanpa diselimuti oleh ujian. Pahalanya, pahala dan siksa itu tidak akan diberikan kepada manusia tanpa adanya ujian terlebih dahulu. Karena itu, adanya ujian merupakan konsekuensi logis yang tidak terelakkan bagi manusia. Ibnu Katsir berpendapat bahwa makna *bala’* adalah bentuk ujian dari Allah SWT baik dalam kesusahan maupun kesenangan.

Berkenaan dengan ujian yang diterima manusia dimuka bumi ini, Al-Qur’an datang dengan bahasa *ibtala’* atau *bala’* untuk menjelaskan ujian yang menimpa manusia. Penamaan ujian tersebut sebagai *bala’* tak terlepas dari pandangan para mufassir Al-Qur’an yang memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung kata *ibtala’* atau *bala’*. Dalam penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkenaan tentang *bala’*, penulis mengutip beberapa ayat Al-Qur’an yang membahas tentang tema tersebut.

Berikut ini adalah beberapa ayat Al-Qur’an tentang *bala’* beserta penafsirannya:

**a. Al-A’raf ayat 141**

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ ۖ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ  
نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat, mereka membunuh anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.”



Nabi Musa as mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka, mulai dari penyelamatan mereka dari belenggu dan penindasan Fir'aun, dari yang dulu mereka berada dalam kehinaan dan kerendahan hingga kemudian memperoleh kejayaan dan terbebas dari musuh-musuhnya. Lalu menyaksikan mereka dalam keadaan terhina dan binasa, ditenggelamkan dan dihancurkan.<sup>12</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada Bani Israil sangatlah besar, dan ini merupakan cobaan bagi mereka, apakah mereka akan bersyukur atau mengingkari nikmat-nikmat tersebut.

#### **b. Al-Qalam ayat 17**

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرُنَّهَا مُصْبِحِينَ ۝

*“Sungguh, Kami telah menguji mereka (orang musyrik Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah pasti akan memetik (hasil)nya pada pagi hari.”*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat diatas merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Allah SWT untuk menggambarkan perihal orang-orang kafir Quraisy yang telah diberi anugerah oleh Allah SWT kepada mereka berupa rahmat yang besar yaitu dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW di tengah-tengah mereka, akan tetapi mereka mendustakan, menolak, dan memeranginya, oleh karena itu Allah SWT berfirman, *‘sesungguhnya kami telah menguji mereka’* (kaum musyrikin mekah), *‘sebagaimana kami telah menguji pemilik-pemilik kebun’* (yaitu kebun-kebun yang mempunyai berbagai macam pohon yang berbuah, yang darinya dihasilkan berbagai macam jenis buah-buahan), *‘ketika mereka bersumpah pasti akan memetik (hasil)nya pada pagi hari’*, yakni mereka saling bersumpah untuk memetik buah-buah itu pada malam hari agar orang-orang fakir dan para peminta-minta tidak melihatnya, sehingga

---

<sup>12</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk*, Jilid 4 (Sukoharjo : Insan Kamil, 2015), h. 600

mereka mendapatkan buah-buahan yang melimpah ruah dan tidak mengeluarkan sedekahnya sedikitpun.<sup>13</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang cobaan yang Allah berikan kepada penduduk mekah dengan kekeringan dan kelaparan karena mereka telah kufur akan nikmat Allah dan mendustakan utusan-Nya Muhammad SAW. Sebagaimana Allah telah menguji para pemilik kebun yang mempunyai niat jahat dengan tidak memberikan sebagian hartanya untuk orang-orang fakir miskin.

### c. Al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ  
وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

*“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”*

Allah SWT mengabarkan kepada kita bahwa Dia akan menguji hamba-hambanya dengan memberi mereka ujian dan musibah, sebagaimana firman Allah dalam surah Muhammad ayat 31 yang artinya *‘Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu’*. Maksudnya terkadang ujian itu dengan kesenangan dan terkadang dengan kesusahan, baik berupa ketakutan dan kelaparan, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 112 *‘Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan’* Hal itu akan nampak sekali pada orang yang kelaparan dan ketakutan. Sedangkan disini, *‘Dengan sedikit ketakutan dan kelaparan’*, maksudnya sedikit dari rasa takut dan lapar, *‘Dan berkurangnya harta’*, maknanya adalah hilangnya sebagian darinya, *‘Dan jiwa’*, yakni dengan meninggalnya para sahabat, kerabat dan orang-orang yang dicintai,

---

<sup>13</sup>Ibid., h. 288-289

'Dan buah-buahan', yakni kebun dan sawah tidak mengeluarkan hasil seperti biasanya. Salah seorang salaf berkata, 'Oleh karena itu sebagian pohon kurma tidak mengeluarkan buah kecuali satu buah saja'. Ini semua termasuk hal yang diujikan Allah kepada hamba-hambanya, karena siapa yang bersabar, Allah akan memberikan pahala kepadanya dan siapa yang berputus asa Allah akan menimpakan kepadanya siksa. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maksud dari takut didalam ayat ini adalah takut kepada Allah, sedangkan kelaparan adalah puasa Ramadhan, berkurangnya harta adalah zakat, berkurangnya jiwa adalah sakit dan buah-buahan adalah anak-anak. Namun pendapat ini tidak tepat.<sup>14</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah SWT akan memberikan cobaan yaitu kelaparan, ketakutan, dan harta. Dari penjelasan ayat tersebut manusia akan mengalami kelaparan tidak bisa makan sehingga manusia diuji dengan keadaan ini, begitu juga dengan harta, harta merupakan titipan dari Allah SWT sewaktu-waktu Allah SWT akan mengambilnya.

#### **d. Muhammad ayat 31**

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ

*“Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar diantara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.”*

Allah SWT benar-benar akan menguji kalian dengan perintah-perintah dan larangan-larangan. Hal ini bukan berarti ada keraguan pada pengetahuan Allah terhadap apa yang akan terjadi. Makna yang dimaksud ialah agar kami menyatakan kejadiannya. Karena itulah Ibnu Abbas r.a mengatakan sehubungan dengan hal yang seperti ini, bahwa makna *na'lamu* ialah *nara*, yakni agar Kami melihat dengan kenyataannya, walaupun pada hakikatnya Allah telah mengetahui apa yang akan terjadi, tetapi masih belum terlahirkan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 30

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 400-401

Ayat diatas menerangkan tentang berjuang dalam beban apapun, tabah dan tidak bimbang dalam beragama, mengetahui siapa yang beramal dan siapa yang munafik, Allah SWT mengetahui siapa diantara kalian yang sungguh-sungguh dalam keimanannya.

**e. Al-Ahzab ayat 11**

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا

*“Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat.”*

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT mengabarkan hal ihwal kaum muslimin tatkala golongan-golongan kafir telah mengambil tempat di sekitar kota madinah. Sedangkan kaum muslimin terkepung dalam keadaan sangat sulit lagi terdesak, dan Rasulullah SAW berada di tengah-tengah mereka. Sesungguhnya mereka itu diuji, diberi cobaan serta diguncangkan dengan guncangan yang sangat dahsyat, maka pada saat itu terungkaplah sifat kemunafikan.<sup>16</sup>

Ayat diatas menjelaskan bagaimana Allah SWT menguji hambanya bersaing dengan musuh sehingga terlihat mana yang ikhlas dalam menjalankan misi dan mana yang tidak ikhlas. Pada saat mulai perang hambanya merasakan guncangan yang begitu kuat ketika hambanya melihat musuh yang jumlahnya lebih banyak.

**f. Ash-Shaffat ayat 106**

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

*“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.”*

Menurut Ibnu Katsir, maksud dari ujian yang nyata itu ialah ujian yang sangat jelas dan terang, dimana ketika Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya, maka dia langsung bersegera

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 221

melaksanakannya dengan penuh kepasrahan kepada perintah Allah SWT, serta tunduk dan patuh dalam mentaati-Nya.<sup>17</sup> Karena dia Maha melaksanakan apa yang Allah SWT kehendaki. Tak ada yang dapat mencegah keputusan dari-Nya dan tidak mampu menghalangi takdir-Nya.

Ayat diatas yang menerangkan peristiwa yang betul-betul terjadi cobaan dan ujian kepada hamba-Nya, Allah SWT berkehendak apa yang terjadi kepada hamba-Nya. Tidak ada manusia yang dapat menggugat keputusan Allah SWT.

#### **g. Al-Maidah ayat 94**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَبْلُوكُمْ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيِّدِ تَنَالَهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَخَافُهُ  
بِالْغَيْبِ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Allah pasti akan mengujikamu dengan hewan buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, meskipun dia tidak melihat-Nya. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, maka dia akan mendapat azab yang pedih.”*

Al-Walibi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman Allah SWT : *‘Sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombak kalian’*. Yakni binatang buruan yang lemah dan yang kecil, Allah menguji hamba-hamba-Nya melalui binatang buruan itu dalam ihram mereka, sehingga seandainya mereka suka, mereka dapat menangkapnya dengan tangan mereka. Maka Allah melarang mereka mendekatinya. Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: *‘Yang mudah didapat oleh tangan kalian’*. Yakni binatang buruan yang kecil dan yang masih baru menetas, dan oleh tombak kalian.

Muqatil ibnu Hayyan mengatakan bahwa ayat ini diturunkan dalam peristiwa umrah Hudaibiyah. Tersebutlah bahwa saat itu binatang liar,

---

<sup>17</sup>Ibid., h. 632

burung-burung, dan binatang buruan lainnya banyak mereka dapati dalam perjalanan mereka, hal seperti itu belum pernah mereka lihat sebelumnya. Lalu Allah melarang mereka membunuh binatang-binatang buruan, sedang mereka dalam keadaan ihram. ‘Supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya’. Yakni Allah SWT menguji mereka dengan binatang buruan yang mengelilingi mereka dalam perjalanannya, mereka dapat saja dengan mudah menangkap binatang-binatang buruan itu dengan tangan dan tombak mereka secara sembunyi-sembunyi ataupun dengan terang-terangan. Dimaksudkan agar tampak siapa diantara mereka yang taat kepada Allah dalam kesendiriannya atau dalam terang-terangannya.

Cobaan dan ujian yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, adakalanya meminta pengorbanan harta, benda dan jiwa raga dalam melakukan sesuatu yang diperintahkan-Nya, atau berupa kehilangan sesuatu yang amat disayangi, atau meminta kesediaan untuk menahan diri dari berbuat yang diinginkan. Yang terakhir ini sudah jelas lebih ringan dilaksanakan, seperti larangan yang dikenakan kepada mereka yaitu larangan berburu pada saat hewan buruan yang sedang banyak jumlahnya dan mudah ditangkap, sementara mereka sedang membutuhkan makanan untuk bekal dalam perjalanan.

Penafsiran ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT sedang menguji hamba-Nya dengan hewan buruan yang sangat banyak, tujuannya tak lain karena Allah hendak menguji ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya.

#### **h. Hud ayat 7**

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ  
عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'Arsy-Nya diatas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamuyang lebih baik amalnya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah), ‘Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati,’ niscaya orang kafir itu akan berkata, ‘Ini hanyalah sihir yang nyata.’”

Allah SWT menceritakan tentang kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, bahwa Dialah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa), dan bahwa 'Arasy-Nya sebelum itu berada diatas air. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Jami' ibnu Syaddad, dari Safwan ibnu Muharriz, dari Imran ibnu Husain yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *'Terimalah kabar gembira, hai Bani Tamim!'* Mereka berkata, *'Engkau telah menyampaikan berita gembira kepada kami, maka berilah kami.'* Nabi SAW bersabda, *'Terimalah kabar gembira ini, hai penduduk negeri Yaman!'* Mereka menjawab, *'Kami terima, maka ceritakanlah kepada kami tentang permulaan dari kejadian ini. Bagaimanakah prosesnya?'* Rasulullah SAW bersabda: Allah telah ada sebelum segala sesuatu terjadi, dan 'Arasy-Nya berada diatas air, lalu Dia mencatat didalam Lauh Mahfuz ketetapan segala sesuatu. Imran Ibnu Husain berkata, *'Lalu aku kedatangan seseorang yang mengatakan kepadaku, 'Hai Imran, unta kendaraanmu telah lepas dari tambatan, lalu aku pergi mengejarnya sehingga aku tidak mengetahui hadis selanjutnya'.*

Hadis ini diketengahkan didalam dua kitab Shahih, yaitu Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dengan teks yang cukup banyak, antara lain sebagai berikut: Bahwa mereka bertanya, *'Wahai Rasulullah, kami datang kepadamu untuk menanyakan tentang kisah kejadian ini pada awalnya'.* Maka Rasulullah SAW bersabda: *'Allah telah ada, dan tiada sesuatu pun sebelum-Nya'*, menurut riwayat lain disebutkan tiada sesuatu pun selain-Nya, dan menurut riwayat yang lainnya lagi disebutkan tiada sesuatu pun bersama-Nya dan 'Arasy-Nya berada diatas air, lalu Allah menulis segala sesuatu di Lauh Mahfuz kemudian menciptakan langit dan bumi.

Ibnu Abbas mengatakan, singgasana itu disebut 'Arasy karena ketinggianya. Ismail Ibnu Abu Khalid mengatakan bahwa ia pernah mendengar Sa'd At-Ta-I berkata, 'Arasy itu berupa yaqut merah. Muhammad Ibnu Ishaq mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

*'Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) diatas air'. Keadaan 'Arasy-Nya adalah seperti yang digambarkan oleh Allah SWT sendiri, karena saat itu tiada yang lain kecuali air yang diatasnya terdapat 'Arasy, dan diatas 'Arasy adalah Tuhan Yang memiliki keagungan dan kemuliaan, kekuasaan dan pengaruh, Yang Memiliki dan Yang Menguasai, Yang Maha Penyantun lagi Maha Mengetahui, Yang Memiliki Rahmat dan Nikmat, serta Yang Maha Memperbuat segala yang dikehendaki-Nya.*

Firman Allah SWT *'...agar Dia menguji siapakah diantara kalian yang lebih baik amalnya'. Maksudnya, untuk menguji siapa diantara kalian yang paling banyak amalnya. Dalam ayat ini tidak disebutkan paling banyak amalnya, melainkan paling baik amalnya. Dan tiadalah amal itu baik kecuali jika dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT dan sesuai dengan tuntunan Nabi SAW. Apabila sesuatu amal kehilangan salah satu dari kedua syarat tersebut, maka amal itu batil dan gugur (tidak ada pahalanya). '...dan jika kamu katakan (kepada penduduk Mekah), Sesungguhnya kalian akan dibangkitkan sesudah mati. Allah SWT berfirman bahwa jika engkau beritakan hai Muhammad kepada orang-orang musyrik itu bahwa Allah kelak akan menghidupkan kembali mereka sesudah mati, sebagaimana Dia memulai penciptaan mereka, padahal mereka mengetahui bahwa Allah SWT adalah Yang menciptakan langit dan bumi'. Sekalipun mengetahui hal tersebut, mereka ingkar kepada hari berbangkit dan hari kembali kelak di hari kiamat, padahal bila dinilai dari segi kemampuan jauh lebih mudah daripada memulai penciptaan. '...Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'. Yakni mereka berkata dengan nada kafir dan ingkar, 'Kami tidak percaya kepadamu yang mengatakan terjadinya hari berbangkit, dan tiadalah yang menyebutkan hal tersebut kecuali orang yang telah engkau sihir, lalu ia mengikuti apa yang engkau katakan'.<sup>18</sup>*

Penafsiran ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menjadikan langit dan bumi untuk tempat berdiam makhluk-Nya serta tempat berusaha

---

<sup>18</sup>*Ibid.*,h. 426-429



dan beramal, agar nyata diantara mereka siapa saja yang taat dan patuh kepada Allah SWT. Ayat ini juga menerangkan ketidakpercayaan orang-orang musyrik tentang hari berbangkit, dan mereka menyebut bahwa itu hanyalah sebuah sihir.

#### i. An-Nisa' ayat 6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۚ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا  
وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ  
أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

*“Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (diantara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas.”*

Allah SWT menguji anak yatim itu dengan cara memberi sedikit harta untuk digunakan sendiri. Apabila ia mempergunakannya dengan baik, ketika anak yatim itu sudah dewasa, sehingga bisa berpikir dengan sehat dan baik. Jangan kalian memakan harta anak yatim dengan cara berlebih-lebihan dalam membelanjakan, walaupun hal itu kalian tujukan kepada anak yatim. Jangan pula kalian tergesa-gesa menyusul kedewasaan anak yatim dalam mempergunakan harta tersebut, oleh karena itu janganlah kalian mendahului kedewasaan usia tatkala anak yatim mengambil hak dari tangan kalian. Orang yang paling dahulu diantara kalian dan anak yatim, sebagian wali yang salah tidak memperhatikan tanggungannya dan terburu-buru dengan anak yatim membelanjakannya untuk manfaat tertentu, sedangkan anak yatim tidak mendapatkan bagian. Barang siapa diantara kalian berkecukupan sehingga tidak membutuhkan sesuatu dari harta anak yatim yang berada dalam kekuasaannya, hendak mencegah diri dari memakan

harta tersebut. Dan barang siapa miskin hingga terpaksa menggunakan harta anak yatim yang telah mengambil bagian waktunya guna dalam membangun dan memelihara, hendak ia memakan harta itu dengan cara yang baik dan ditentukan oleh syariat islam. Jika kalian para wali dan orang-orang yang diberi wasiat menyerahkan harta yang dititipkan kepada kalian dan untuk anak-anak yatim, Maka dari itu kesaksian dalam serah terima dan pembebasan tanggunganmu atas harta tersebut. Agar nanti tidak terjadi perselisihan diantara kalian yang bersangkutan. Cukup hanya Allah sebagai pengawas kalian. Allah yang akan menghisap hal-hal yang tersimpan dalam diri dan hal-hal yang kalian perlihatkan.

Penafsiran ayat ini menjelaskan bahwa anak yatim akan mencapai pernikahan jika umur anak telah siap untuk menikah. Dalam usia akan terdapat jiwa seorang cenderung ingin membangun rumah tangga, menjadi seorang suami dan ayah bagi anak-anaknya kelak. Terkadang seseorang berpura-pura tidak mengerti tentang batasan berlebih-lebihan dan mempergunakan harta anak yatim untuk tujuan pribadi dan menipunya dengan tidak terus terang. Pada prinsipnya menjaga harta anak yatim dengan berbagai cara pengamanan dan pemeliharaan. Kemudian Allah melarang sang wali memakan sesuatu dari harta anak yatim dengan cara berlebih-lebihan dan memanfaatkan kondisi anak yatim yang masih kecil. Allah SWT juga memerintahkan kepada wali untuk mengadakan saksi ketika serah terima dan memerintahkan sang wali agar ingat akan pengawasan Allah terhadap segala sesuatu yang ia lakukan.

#### **j. Ali-Imran ayat 152**

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ ۚ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَّعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّن بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ ۚ مِّنكُمْ مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّن يُرِيدُ الْأُخْرَةَ ۚ تَمَّ صِرْفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۚ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

*“Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah*

*dan berselisih dalam urusan itu dan mengabaikan perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Diantara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu, tetapi Dia benar-benar telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang-orang mukmin.”*

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah telah menjanjikan kepada kaum mukmin akan peroleh kemenangan. Menurut salah satu diantara dua pendapat yang disebut diatas, firman Allah SWT yang mengatakan: *‘(Ingatlah) ketikakamu mengatakan kepada orang-orang mukmin, ‘Apakah tidak cukup bagi kalian Allah membantu kalian dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?’ Ya (cukup), jika kalian bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kalian dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kalian dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda’.*

Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi dalam Perang Uhud. Karena jumlah pasukan musuh mereka terdiri atas tiga ribu personil. Ketika pasukan kaum muslim menghadapi mereka, maka kemenangan dan keberuntungan berada dipihak pasukan Islam pada permulaan siang harinya. Tetapi setelah terjadi pelanggaran perintah yang dilakukan oleh pasukan pemanah kaum muslim dan sebagian pasukan kaum muslim merasa frustasi, maka janji ini ditangguhkan, karena syarat dari janji ini ialah hendaknya mereka sabar dalam menghadapi musuh dan taat kepada pimpinan yaitu Nabi SAW. Karena itu, dalam ayat ini disebutkan: *‘Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian’.* Yakni pada permulaan siang hari. *‘Ketika kalian membunuh mereka dengan izin-Nya’.* Yaitu kalian dapat membunuh mereka dengan kekuasaan Allah yang diberikan kepada kalian terhadap mereka. *‘...sampai pada saat kalian lemah’.*

Ibnu Juraij mengatakan bahwa menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan al-fasyil ialah frustasi atau menjadi pengecut. *‘...dan kalian berselisih dalam urusan itu dan kalian mendurhakai perintah (Rasul)’.* Seperti yang terjadi pada pasukan pemanah kaum muslim.

*'...sesudah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai'. Yakni kemenangan yang kalian raih atas mereka. 'Diantara kalian ada orang yang menghendaki dunia'. Mereka adalah orang-orang yang menginginkan dapat ganimah setelah melihat pasukan musuh terpukul mundur. '...dan diantara kalian ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kalian dari mereka untuk menguji kalian'.*

Kemudian Allah memberikan kesempatan menang kepada mereka atas kalian untuk menguji dan mencoba kalian. *'...dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kalian'. Yakni mengampuni kalian atas perbuatan kalian yang demikian itu, karena hanya Allah Yang lebih mengetahui jumlah personil pasukan musuh dan peralatan mereka lebih banyak, sedangkan pasukan kaum muslim dan peralatannya sedikit. 'Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman'.<sup>19</sup>*

Penafsiran ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menjanjikan kemenangan kepada kaum mukmin pada perang Uhud dan menuruti nasihatnya. Memang hal itu hampir terbukti hanya saja, tatkala mereka mulai bersengketa dan melanggar perintah pemimpin mereka, maka dari itu terhentilah kemenangan sebab Allah SWT hanya menjanjikan kemenangan kepada mereka dengan syarat takwa, sabar, dan taat.

## **B. Relevansi Makna Bala' Menurut Penafsiran Ibnu Katsir dengan Pandemi Covid-19**

Penafsiran Ibnu Katsir terhadap kata *bala'* cukup jelas, meskipun tidak terlalu spesifik dalam penjelasannya. Tafsir Ibnu Katsir termasuk dalam kategori tafsir *bil Ma'tsur*. Karena dalam tafsir ini ia sangat dominan memakai riwayat/hadis, pendapat sahabat dan tabi'in. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif/historis yang berbasis kepada hadis/riwayat. Namun Ibnu Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat, yang tentunya hal ini tidak bisa dipisahkan dari metode dalam karyanya.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 101-110

Terkait dengan penafsiran ini, Ibnu Katsir menjelaskan tentang bala' yang cukup relevan dengan kondisi yang terjadi sekarang ini yaitu adanya wabah corona atau biasa disebut pandemi covid-19, khususnya di Indonesia. Covid-19 merupakan penyakit yang menyerang saluran pernafasan sehingga menyebabkan demam tinggi, batuk, flu, sesak nafas serta nyeri tenggorokan. Virus ini mampu mengakibatkan orang kehilangan nyawa sehingga WHO telah menjadikan status virus corona ini menjadi pandemi. Wabah virus Corona atau Covid-19 telah meluluhlantakan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Banyak negara yang melakukan lockdown. Berbeda dengan di Indonesia, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan sosial distancing (jaga jarak) untuk menekan penyebaran virus corona.<sup>20</sup> Akibat kebijakan itu, pusat-pusat perbelanjaan yang tadinya ramai pengunjung menjadi sepi. Stasiun kereta dan terminal bus juga sama tidak seramai biasanya sebelum adanya wabah itu. Aktivitas tempat ibadah seperti masjid dan gereja juga sama. Masyarakat beribadah dirumah masing-masing. Terbatasnya aktivitas sosial diluar rumah membuat pengusaha menutup tempat usahanya. Bahkan tidak sedikit yang memutuskan hubungan kerja (PHK) karyawannya. Meski banyak juga perusahaan yang menganjurkan karyawannya berkerja dari rumah. Kalangan usaha kecil dan menengah pun masih beraktivitas seperti biasa. Toko kelontong, pedagang sembako dan tukang sayur tetap beroperasi. Tukang bakso, tukang bubur ayam, juga masih berkeliling di lingkungan penduduk. Kebijakan pembatasan sosial tentu sudah dikaji pemerintah secara seksama dari berbagai aspek. Kebijakan tersebut sejatinya dipatuhi masyarakat untuk memutuskan mata rantai pandemi covid-19.

Wabah penyakit yang tengah melanda dunia pun pernah terjadi di zaman Rasulullah SAW. Bahkan Rasulullah memberikan sikap teladan kepada para sahabatnya jika menghadapi wabah dan pengidap penyakit menular. Dibawah ini adalah langkah-langkah yang dilakukan Nabi demi mencegah perkembangan jumlah orang yang ter-suspect pandemi, dan langkah-langkah tersebut bisa diterapkan pula pada kehidupan sekarang, diantaranya ialah;

---

<sup>20</sup>Arif Budiansyah, 2020, *Apa Itu Virus Corona dan Cirinya Menurut Situs WHO*, dari <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200316135138-37-145175/apa-itu-virus-corona-dan-cirinya-menurut-situs-who>, diakses pada tanggal 26 Juli 2022, pukul 22.52

## 1. Menghindar

Diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda; *'Larilah dari orang yang sakit lepra, sebagaimana kamu lari dari Singa'*. Nabi menyarankan umatnya untuk membentengi diri dari penyakit menular dengan tidak menganggap enteng beberapa faktor dan penyebabnya. Diantaranya adalah dengan menghindari kontak secara langsung dengan penderita penyakit menular. Dalam hadis, Nabi mencontohkan penyakit kulit berupa lepra yang bisa menular melalui sentuhan kulit.

## 2. Tenggang rasa

Anjuran menghindari pengidap penyakit menular bukan berarti menunjukkan bahwa Nabi sepakat untuk mengucilkan penderita tersebut, akan tetapi langkah yang dihimbau ini justru lebih mengarah kepada semangat kepedulian dan tenggang rasa. Hal ini sesuai dengan hadis riwayat Bukhari bahwa Nabi Saw pernah bersabda. *'Janganlah kamu lama-lama memandang orang-orang yang sedang sakit lepra'*. Hadis ini merupakan penanda bahwa berkontak berlebihan dengan penderita penyakit menular di masa itu bisa memberikan dampak penderitaan pengidap dari sisi psikologis.

## 3. Tawakal

Berpasrah penuh kepada Allah SWT adalah jalan yang paling dianjurkan Rasulullah SAW. Ihtwal penyakit menular, dalam hadis riwayat Muslim Nabi bersabda, *'Tidak ada penularan, tidak ada ramalan jelek, dan tidak ada penyusupan kembali (reinkarnasi) ruh orang mati pada burung hantu'*. Dalam Tadrib, Imam Suyuthi mencatat bahwa Ibnu Shalah mengatakan bahwa pada hakikatnya penyakit itu tidak dapat menular dengan sendirinya, akan tetapi Allah-lah yang membuatnya menular. Sementara proses penularannya memang diperantarai oleh proses percampuran antara yang sakit dan yang sehat melalui berbagai macam sebab yang berbeda. Al-Ghazali berpendapat, kesimpulan *'ketiadaan*

*penularan*’ itu merupakan ketentuan tetap dan bersifat umum. Sedangkan perintah menjauhi orang sakit tetap disarankan karena dalam rangka Syadzudz Dzarai, yakni menutup kemungkinan munculnyabahaya dengan tetap percaya kepada takdir Allah SWT, bukan pada sebab penularan yang dianggapnya tidak ada.

#### 4. Bersabar

Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan umatnya bersabar ketika menghadapi wabah penyakit. Pernah ketika menghadapi wabah penyakit Tha’un, Rasulullah bersabda. *‘Tha’un merupakan azab yang ditimpakan kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Kemudian Dia jadikan rahmat kepada kaum Mukminin’*. Sabar dan tidak cepat panik menjadi solusi yang disarankan Rasulullah dalam menghadapi pandemi. Masih dalam hadis yang sama, Nabi melanjutkan, *‘Tidaklah seorang hamba yang di situ terdapat wabah penyakit, tetap berada di daerah tersebut dalam keadaan bersabar, meyakini bahwa tidak ada musibah kecuali atas takdir yang Allah tetapkan, kecuali ia mendapatkan pahala seperti orang yang mati syahid’*.

#### 5. Optimistis

Pesan yang tak kalah penting dari Rasulullah SAW ketika tertimpa musibah wabah adalah tetap membangun prasangka baik, optimistis, berdoa, dan tetap berikhtiar sekuat tenaga. Rasulullah SAW bersabda, *‘Tidaklah Allah SWT menurunkan suatu penyakit, kecuali Dia juga yang menurunkan penawarnya’*. Wabah penyakit juga pernah terjadi tahun 18 Hijriah atau di masa kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab. Beliau membatalkan niatnya masuk ke daerah Syam yang terserang wabah. Keputusan itu diambil setelah bermusyawarah bersama Panglima Pasukannya, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, di daerah Syarh, jelang masuk ke daerah Syam.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>BisnisNews, 2020, Corona ujian, teguran, dan rahmat Allah SWT, dari <https://bisnisnews.id/detail/berita/corona-ujian-teguran-dan-rahmat-allah-swt>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2022 pukul 22.10

Terkait dengan *bala'* dan covid-19 yang menurut penulis mempunyai makna sama yaitu ujian, karena pada dasarnya keduanya merupakan ujian dari Allah yang tidak lain untuk menguji kadar keimanan seorang hamba kepada sang pencipta. Dengan adanya ujian, maka akan terlihat siapa saja yang tetap sabar dalam menghadapi ujian kehidupan dan selalu taat terhadap perintah Allah. Dalam hal ini, penulis memaparkan 3 pendapat dari tokoh muslim di Indonesia yang menyatakan bahwa pandemi covid-19 adalah ujian dari Allah SWT. Berikut penjelasannya :

**a) Pendapat Prof. M. Quraish Shihab Terhadap Covid-19**

Prof. M. Qusaish Shihab mengatakan bahwa corona merupakan peringatan dan bencana berupa ujian untuk umat manusia yang seringkali angkuh dan merasa diri mampu melakukan segala sesuatu.<sup>22</sup> Kemudian ia mengutip Surat Al-Anfal ayat 25:

وَ اتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya.”*

Ayat tersebut untuk menguatkan pendapat beliau bahwa pandemi covid-19 ini merupakan bencana yang berupa ujian dan peringatan dari Allah. Kita diuji tentang ketaatan kita dalam melaksanakan tuntunan agama. Salah satu diantaranya yaitu menuntut kita untuk memelihara jiwa dan kesehatan kita. Dalam konteks memelihara jiwa, kita dituntut untuk mengikuti anjuran dari mereka yang ahli dibidangnya yakni para dokter.

Mereka yang wafat karena tha'un akan dinilai sebagai syahid seperti dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari no. 3474, An-Nasa'I dalam As-Sunan Al-Kubra no. 7527 dan Ahmad no. 26139, 'Aisyah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang penyakit sampar (tha'un), maka beliau menjawab: *'Sesungguhnya penyakit tha'un adalah*

---

<sup>22</sup> Indosiar, 2020, 22 Maret. *Quraish Shihab : Virus Corona Melanda Dunia, Jangan Anggap Sebagai Siksa Ilahi, Tetapi....* (Video), YouTube. <https://youtu.be/RI8U9obwFIw>



*azab Allah yang diturunkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menjadikan wabah penyakit itu sebagai rahmat bagi orang yang beriman. Sebab barangsiapa yang tetap tinggal di dalamnya dengan sabar dan berkeyakinan bahwa suatu penyakit tidak akan menimpa kepada seseorang kecuali telah ditetapkan oleh Allah (apabila ia mati karena tha'un tersebut), maka ia dianggap mati syahid'.*

#### **b) Pendapat KH. Ahmad Bahauddin Nursalim Terhadap Covid-19**

Gus Baha mengatakan bahwa pandemi Covid-19 adalah ujian dari Allah. Beliau mengingatkan kita supaya lebih mengingat sisi-sisi nikmat yang Allah berikan jauh lebih banyak dibanding sisi ujian berupa pandemi Covid-19.<sup>23</sup> Allah SWT berfirman: 'Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung'. Jadi manusia disuruh lebih ingat sisi-sisi pemberian atau nikmat Allah swt dibanding ingat sisi-sisi ujiannya. Seperti nikmat sehat yang sudah kita lalui sebelum adanya pandemi covid-19 jauh lebih banyak dibandingkan ujian berupa pandemi covid-19 yang sudah dua tahun lebih. Hal itu supaya iman kita lebih stabil dan lebih siap untuk bertahan melewati pandemi ini.

Dalam menghadapi corona ini kita disuruh untuk tawakal atau menyerahkannya kepada Allah SWT dan harus percaya bahwa semua urusan ada di tangan Allah, seperti dalam QS Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam'."*

Walaupun kita dikelilingi oleh berbagai faktor penyebab kematian, hati kita menjadi tenang karena sudah menyerahkannya kepada Allah SWT. Sehingga dalam melihat corona itu hanya sebagai salah satu potensi kematian yang lain. Seharusnya dalam kondisi begini membuat kita semakin bersyukur bahwa sejak zaman dahulu hingga sekarang

---

<sup>23</sup> Kisah Islam, 2021, 10 Agustus. Gus Baha Corona Pandemi Part 1 – Pandangan Gus Baha Tentang Pandemi Covid-19 (Video), YouTube. <https://youtu.be/E1Mr8PgnLGM>

potensi-potensi kematian itu sangat banyak dan selalu ada, namun kehidupan masih tetap berjalan. Sehingga kita dianjurkan untuk menikmati setiap keadaan karena semua itu merupakan kehendak Allah SWT, tidak perlu disesali dan dikeluhkan berlebihan.

### c) Pendapat Adi Hidayat Terhadap Covid-19

Menurut Ustadz Adi, semua yang kita alami adalah ujian dari Allah SWT yang harus kita hadapi.<sup>24</sup> Allah berfirman dalam QS Al-Anbiya' ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

*“Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami.”*

Semua ujian ini disebutkan dalam Al-Qur'an supaya kita bisa meningkatkan amal soleh dihadapan Allah. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

*“Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.”*

Ujian ada untuk menguji ketangguhan kita apakah kita masih mau beribadah. Ujian yang menyenangkan untuk melihat apakah kita masih mau bersyukur. Sebaliknya. ujian yang tidak menyenangkan untuk melihat apakah kita masih sabar. Terkait dengan covid-19 ini maka kita harus menghadapinya dengan penuh kesabaran karena Allah SWT. Sabar bukan berarti diam dan pasrah. Tapi sabar adalah sikap menerima semua keputusan Allah diiringi ikhtiar dan menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Dari ketiga pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 merupakan ujian, teguran, sekaligus rahmat dari Allah SWT agar manusia tetap mengingat kekuasaan-Nya yang tiada

---

<sup>24</sup>Adi Hidayat Official, 2020, 3 April. UAH Berbicara Tentang Corona (Part 1) – Ustadz Adi Hidayat (Video), YouTube <https://youtu.be/Xxyhocj1teo>

berbanding, dan untuk menguji seberapa besar keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

Ada beberapa hal yang bisa diambil hikmahnya dari cobaan yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. *Pertama*, dengan adanya cobaan tersebut, Allah SWT hendak mengambil sebagian hamba-Nya sebagai *syuhada*. Bagi orang-orang mukmin jika mereka bersabar akan mendapat pahala yang besar. Sebaliknya, bagi mereka yang meninggalkan dunia, mereka adalah *syuhada*. *Kedua*, ujiandan cobaan akan menghalangi sifat sombong dan angkuh. Cobaan yang menimpa menunjukkan kepada manusia akan kekuasaan Allah SWT dan lemahnya hamba. Kesadaran ini perlu ditumbuhkan karena manusia cenderung merasa paling kuat dan paling berguna, sehingga sombong. Kesombongan inilah yang mengakibatkan seseorang sering menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. *Ketiga*, dengan adanya cobaan menjadikan hamba menuliskan ibadahnya kepada Allah SWT dan lebih mendekati diri kepada-Nya, maka dari itu, sebagai orang yang beriman sudah menjadi kewajiban untuk menyadari bahwa ujian dan cobaan adalah segala sesuatu yang menimpa pada diri baik berupa kesenangan ataupun kesusahan, dan juga merupakan peringatan untuk kembali kepada Allah SWT.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Penafsiran Ibnu Katsir tentang makna *bala'* adalah ujian dan cobaan dari

Allah SWT, baik dalam bentuk kesusahan maupun kesenangan. Melalui ujian dan cobaan, dapat diketahui seberapa besar keimanan kita kepada Allah SWT. Dengan mengutip pendapat al-Qutaibi, Ibnu Mandzur memberikan keterangan bahwa jika ujian berbentuk kebaikan maka dinamakan *Ibla'* sedangkan jika ujian berbentuk keburukan maka dinamakan *Bala'*, akan tetapi Ibnu Mandzur juga memberikan pendapat lain yang dikenal luas bahwa sesungguhnya ujian secara mekanis tidak ada perbedaannya dalam bentuk, baik dalam bentuk kebaikan maupun dalam bentuk keburukan.

2. Dalam penafsiran Ibnu Katsir yang menjelaskan makna *bala'* cukup relevan dengan kondisi saat ini yang menimpa Negara Indonesia, dimana adanya wabah corona yang merupakan bentuk ujian dari Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya. Yang tak lain dengan tujuan untuk menguji kesabaran seseorang dan untuk mengetahui seberapa besar keimanan dan ketakwaan seorang hamba kepada penciptanya. Dan dari penafsiran tersebut, penulis mengambil beberapa ayat Al-Qur'an tentang bala', diantaranya yang terdapat dalam QS. Al-A'raf : 141, QS. Al-Qalam: 17, QS. Al-Baqarah : 155, QS. Muhammad : 31, QS. Al-Ahzab : 11, QS. Ash-Shaffat : 106, QS. Al-Maidah : 94, QS. Hud : 7, QS. An-Nisa' : 6, dan QS. Ali Imran : 152. Penulis juga mengambil 3 pendapat dari ulama Indonesia melalui video ceramahnya di YouTube, yang dimana ia berpendapat bahwa covid-19 adalah bentuk ujian dan cobaan dari Allah SWT.

## **B. Saran**

Penelitian tentang Al-Qur'an selalu menarik, karena Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci bahkan menjadi kitab petunjuk bagi manusia. Terbukti dengan kajian-kajian tentang Al-Qur'an tidak pernah surut lebih-lebih dilini akademisi. Salah satu kajian penulis yakni penelitian yang telah dilakukan

dengan judul *Makna Bala' Menurut Penafsiran Ibnu Katsir dan Relevansinya Terhadap Pandemi Covid-19*. Kajian ini merupakan salah satu topik dari sekian banyak topik yang lain dalam kajian Al-Qur'an. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk para akademisi maupun pembaca bisa lebih memahami dan menjadi proses atau langkah agar lebih bisa mengembangkan lagi penafsiran ayat-ayat yang senada dengan pembahasan yang penulis bahas saat ini melalui penelitian-penelitian yang lebih komprehensif lagi kedepannya. Penulis yakin bahwa pemaparan ini begitu banyak kekurangan, dengan demikian saran dan bimbingan sangat diharapkan untuk menyempurnakan penulisan agar dapat bermanfaat di tengah-tengah masyarakat maupun akademisi.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002).
- Al-Shabuni, Ali, *Shafwah al-Tafasir* juz. 1, cet. 4 (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981).
- Al-Qattan, Mana Khalil, *Mabahis fi 'ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an (Bogor: Pustaka lintera Antarnusa, 2013).
- Al-Zuhaily, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir* juz, 2, cet. 9 (Beirut: Dar al-Fikr, 2009)
- Al-Kholidi, Solah Abdul Fatah, *Ta'rifu al-Darisin bi Manahijil Mufassirin* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2012), hal. 386
- At-Taba' Taba'i, Muhammad Husain, *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, juz. VI (Beirut: Mu'assasah al-A'lali al-Matbuai, 1971).
- Amiruddin, *Bala dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2020.
- Al-Mudarrisi, Muhammad Taqi, *Jangan Setres Karena Cobaan*, (Jakarta: Zahra, 2005).
- Al-Qasami, Syaikh Jamaluddin, *Buku Putih Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, (Bekasi: PT Darul Falah, 2016).
- Al-Jauzah, Ibn Qayyim, *Kiat Membersihkan Hati dari Kotoran dan Maksiat*, (Jakarta: Islam Klasik, 2010).
- Aziz, Dahlan Abdul, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Houve, 1996).
- As-Syuyuti, Jalaludin, *Lubabuun Nuqul fi Asbabin Nuzul*, terj. Tim Abdull Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008).
- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad al-Ansori, *Tafsir al-Qurtubi*, Terj. Ahmad Khatib, jilid 19 (Jakarta: Pustaka Azam, 2009).
- Baidan, Nashuruddin, *Wawasan Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Cawidu, Harifudin, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

- Hadi, Saipul, *Sketsa Al-Qur'an Tempat Tokoh Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005).
- Ibrahim., Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001).
- Ibrahim, *Nadzmuddurar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami,tt).
- Kementrian Agama RI, *Tafsiran Ringkas Jilid 2*, (DKI Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).
- Katsir, Ibnu, *tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Muqaddimah al Tahqiq, (Kairo: Dar al-Taufiqiyyah li al-Turats, 2009).
- Katsir, Ibnu, *Tasir al-Qur'an al-Azhim li Ibni Katsir*, yang di tahqiq oleh Mushtafa as-Sayyid Muhammad, Muhammad Sayyid Rasyad, Muhammad Fash al-Ajami, Ali Ahmad Abdul Baqi, Hasan Abbas Quthb, Vol I, (Kairo: Muassasah Qurtubah, cet I, 2000).
- Kurniawan, Ade Farikh, *al-Bala' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Penafsiran az-Zamakhsyari dan ar-Razi)*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.
- Laily, *Musibah Menurut Kajian Surat Al-Baqarah ayat 155-157*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2003.
- Mukhlis, Achmad, *Bencana Alam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Budaya Madura*, dalam *Karsa*, Vol. XIV No. 2 (Oktober 2008).
- Muhammad, Abu al-Fadl Jamaluddin, *Lisan Al-'Arab*, (Beirut: Dar Sadr, 1990).
- Mansur, Asep, *Musibah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran at-Tabari dan al-Maraghi)* Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- M. Tohir, *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab*, Tesis, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.
- Mangunjaya, Fachruddin Muhammad, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Manusia Indonesia, 2015).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir, tt*.

- Maswan, Nur Faizan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir Membedah Khazanah Klasik*, (Yogyakarta: CV. Menara Kudus ).
- Prasetya, Muhammad Nurhandi, *Bala dalam al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2020.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*, tt.
- Shihab, M. Quraish, *Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam Jurnal Study al-Qur'an, vol I. no I, (Jakarta : PSQ (Pusat Study Qur'an), 2006).
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005).
- Shaleh, KH. Qamarudin, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro,1982).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2004).
- Yunus, Muhammad, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Muhammad Yunus wa Dzuriyyah, 2010).
- Zuhri, Ahmad, *Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Alquran Versi Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Cita Pustaka, Cet 1 thn 2007).
- Arif Budiansyah, 2020, *Apa Itu Virus Corona dan Cirinya Menurut Situs WHO*, dari <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200316135138-37-145175/apa-itu-virus-corona-dan-cirinya-menurut-situs-who>, diakses pada tgl 7 Agustus 2022 pukul 20.41.
- Arif Budiansyah, 2020, *Biar Paham, Begini Cara Penyebaran Virus Corona versi WHO*, dari <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200317193707-37-145644/biar-paham-begini-cara-penyebaran-virus-corona-versi-who>, diakses pada tgl 7 Agustus 2022 pukul 20.53
- BisnisNews, 2020, *Corona ujian, teguran, dan rahmat Allah SWT*, dari <https://bisnisnews.id/detail/berita/corona-ujian-teguran-dan-rahmat-allah-sw>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2022 pukul 22.10
- Tokopedia, 2020, *Ali-Imran 3-4*, dari <https://www.liputan6.com/quran/ali-imran/3-4>, diakses pada tanggal 5 April 2022, pukul 08.30 WIB.



- Satya Adi Wicaksana, 2020, *sosialisasi pencegahan dan penanggulangan penularan virus corona*, dari <https://kejati-sulsel.go.id/sosialisasi-pencegahan-dan-penanggulangan-penularan-virus-corona/> diakses pada tgl 7 Agustus 2022 pukul 21.10
- Indosiar, 2020, 22 Maret. *Quraish Shihab : Virus Corona Melanda Dunia, Jangan Anggap Sebagai Siksa Ilahi, Tetapi....* (Video), YouTube. <https://youtu.be/RI8U9obwFIw>
- Kisah Islam, 2021, 10 Agustus. *Gus Baha Corona Pandemi Part 1 – Pandangan Gus Baha Tentang Pandemi Covid-19* (Video), YouTube. <https://youtu.be/E1Mr8PgnLGM>
- Adi Hidayat Official, 2020, 3 April. *UAH Berbicara Tentang Corona (Part 1) – Ustadz Adi Hidayat* (Video), YouTube <https://youtu.be/Xxyhocj1teo>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Evi Listiawati  
Tempat/ Tgl Lahir : Grobogan, 14 Juli 1998

Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Suku/ Bangsa : Jawa/ Indonesia  
Alamat : Dusun Sambirejo RT 02/RW 04 Putatnganten,  
Kec. Karangrayung, Kab. Grobogan

## **B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

### 1. Formal

2005 – 2011 : SD Negeri 1 Putatnganten  
2011 – 2014 : SMP Muhammadiyah Purwodadi  
2014 – 2017 : SMA Muhammadiyah Purwodadi  
2018 – 2022 : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 18 Agustus 2022

Penulis,



Evi Listiawati

NIM. 1804026184